

**KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS VIII
PADA MATA PELAJARAN AQIDAH
AKHLAKDI MTSN 3 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

Ahmad Sulkhil Kurniawan

NIM:210315188

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mengetahui dan menyetujui

Nama : Akhmad Sabli Katurawan
NIM : 210318108
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahap : Kelembagaan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran 'Aqidah
Akhlak Di MTsN 3 Ponorogo

Untuk dipertahankan dan diujikan untuk dapat melanjutkan ke tahap berikutnya

Pembimbing

Rasyid Fauzi Azzhari, M.A.
NIP. 1969072012031004

tanggal 21 April 2021

Mengucapkan Selamat
Terima Kepada Calon Peserta Ujian
Kelembagaan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran
'Aqidah Akhlak Di MTsN 3 Ponorogo



Khairul Watiqul M. Fidi
NIP. 197204252001121002

SURAT PERSetujuan PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Sulhi Kusniawan

NIM : 210215188

Institusi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

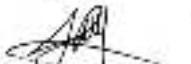
Judul Skripsi/Tesis : Kedisiplinan di Luar Kelas VII pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Ponorego

Menyatakan bahwa sudah saya / telah telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia menyetujui dipublikasikan oleh perguruan IAIN Pasiremaj yang dapat diakses di ethos.uin-suka.ac.id. Adapun ini dari kekhawatiran bahwa sumber, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan penalaran.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorego, 1 Juni 2021

Berilis


(Achmad Sulhi Kusniawan)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Akmal Saliki Kurnawan

NIM : 2103131008

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Keunggulan Bahasa Sura Karas VIII Pada Menu Pelajaran
Aqidah Khilaf Di MTsN 1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis
adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan
penjiplakan atau tiruan dari tulisan orang lain yang saya atau sebagai hasil
salinan atau dicampur dengan sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil
jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau hukuman seberat

Wassalam, 21 April 2021

Yang membuat
pernyataan

The image shows an official stamp of MTsN 1 Ponorogo, which includes the school's name, logo, and the acronym "BODD". Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Akmal Saliki
Kurnawan

ABSTRAK

Ahmad Sulki Kurniawan.*Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTSN 3 Ponorogo*

Penelitian ini diawali kegelisahan peneliti tentang pengalaman dan pengamatan peneliti mengenai kedisiplinan para peserta didik pada waktu belajar. Jadwal pembelajaran aqidah akhlak yang pada umumnya disekolah terletak pada jam akhir ini membuat tidak kenyamanannya para peserta didik karena sudah lelah belajar sejak pagi juga faktor kondisi suhu siang yang panas membuat anak menjadi hilang kontrol sehingga banyak terjadi pelanggaran kedisiplinan pada proses belajar mengajar seperti ramai, sering banyak yang izin, bolos, tidur dan alasan lainnya. Sehingga para peserta didik belum sepenuhnya bisa adaptasi dengan kondisi, harapannya dengan adanya bimbingan mata pelajaran aqidah akhlak dan tata tertib beserta dibantu para guru lainnya bisa membentuk dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses belajar khususnya aqidah akhlak.

Tujuan penelitian ini: 1) Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTSN 3 Ponorogo. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTSN 3 Ponorogo. 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTSN 3 Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menjelaskan gambaran yang sebenarnya ataupun paparan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang dimiliki. Peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci, subjek penelitian ini ialah: kepala sekolah, guru aqidah akhlak, guru

wali kelas, guru BK (bibingan konseling), dan para siswa MTSN 3 Ponorogo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa pada pelajaran aqidah akhlak. Setelah data tersebut diperoleh kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian, kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTSN 3 Ponorogo sebagai berikut: 1) kedisiplinan waktu dalam disiplin belajar aqidah akhlak, anak-anak datang tepat waktu dan juga ada beberapa anak yang bandel tidak segera masuk kelas. 2) kedisiplinan kepedulian terhadap tempat atau lingkungan belajar, siswa menjaga dengan baik semua peralatan belajar juga sebagian kecil ada anak yang kurang memperdulikan. 3) kedisiplinan siswa terhadap norma dan peraturan dalam belajar. Waktu kegiatan belajar di kelas berjalan baik dan lancar, walau ada yang ramai dan tertidur karena jadwal belajar pada jam siang. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi dua faktor yakni *Intrinsik* dan *ekstrinsik*. Upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTSN 3 Ponorogo diantaranya dengan mensosialisasikan dengan mengajak menerapkan peraturan yang tertulis yang sudah disepakati, dengan bimbingan, tauladan, strategi belajar, kontrak belajar, sanksi atau hukuman, dan pembiasaan dengan tindakan.

Kata Kunci: kedisiplinan belajar siswa, bimbingan sikap disiplin, dan belajaran aqidah akhlak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar-pilar untuk membentuk generasi yang cerdas, generasi yang berilmu, generasi yang mempunyai wawasan luas dan generasi yang memiliki sikap baik. Menurut Kamus besar Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.²

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara, dan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ideologi konservatif memandang tujuan pendidikan sebagai memelihara nilai-nilai yang sudah dipercaya mapan, telah teruji sejarah bahwa nilai-nilai tersebut benar. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak

¹Dalyon, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2012), hlm. 05.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.³

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui banyak hal. Salah satunya, dengan cara penanaman kedisiplinan. Dimana jika kedisiplinan terabaikan maka seseorang akan tinggal jauh dari orang lain, karena tidak bisa dalam mengatur waktu, menjalankan suatu peraturan, dan tanggung jawab dalam suatu tugas yang telah dibebankan dipundaknya.⁴

Penanaman dan pengembangan diri kedisiplinan siswa dapat diwujudkan di Sekolah, yang menjadi salah satu ruang untuk mendapatkan sebuah pendidikan baik bersifat individu atau pelajaran umum dan pelajaran ekstrakurikuler. Sekolah merupakan wadah yang secara sengaja didesain sedemikian rupa untuk melatih sikap salah satunya kedisiplinan siswa.⁵

Faktor rusaknya kedisiplinan siswa yang biasanya membuat perubahan secara signifikan contohnya suka mencontek, tidur di kelas, bolos, tidak sopan dengan guru, suka menunda-nunda pekerjaan, dan tidak memakai

³Djamarah dan Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 66.

⁴Nasution, *Sosologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 124.

⁵Muhammad Irham, Novan ardi Wijaya, *Pesikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 19.

seragam sesuai aturan. Kedisiplinan merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia, sehingga bila kedisiplinan diabaikan maka sulit untuk mencapai keberhasilan. kedisiplinan merupakan suatu dasar yang pokok dalam kegiatan belajar.⁶

Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah adalah pendidikan aqidah akhlak. Pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami arti percaya diri dan dapat menumbuhkan kedisiplinan belajar secara utuh dan luwes sehingga dapat menghayati tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan aqidah akhlak sebagai pedoman hidup.⁷

Pelaksanaan Pendidikan aqidah akhlak di sekolah, banyak sekali problematika-problematika yang bermunculan. Pengajaran aqidah akhlak sekolah masih didapati kendala dan hambatan ketika meninjau di lapangan, baik dari sekolah dan lingkungan siswa. Salah satu fungsi dari pengajaran Pendidikan aqidah akhlak di MTSN 3 Ponorogo yang belum seutuhnya dicapai adalah melatih dan membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁸

Menurut Drs, Slameto banyak faktor yang membuat anak untuk malas dalam belajar diantaranya adalah menghafal dan banyak tugas atau latihan-latihan yang

⁶Selamet, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), hlm. 02.

⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), hlm. 27.

⁸Zuhairinidan Abdul Ghafur, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 48.

membebani dirinya.⁹ Selain itu juga, siswa harus memikirkan pelajaran umum dan juga pelajaran ekstrakurikuler yang diikuti itu sudah membuat siswa terbebani. Selain itu siswa juga harus memikirkan tugas di rumah, baik tugas di rumah itu sendiri atau di organisasi jika siswa ikut organisasi di lingkungan rumah seperti remaja Masjid.

Realita di lapangan masih banyak siswa yang menjadi masalah di MTSN 3 Nguntur yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa yang kurang, terlihat di saat siswa belum bisa beradaptasi dengan keadaan dirinya. Kegiatan belajar mengajar siswa ini dibedakan ada yang pelajaran umum dan pelajaran ekstra kurikuler. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh murid di MTSN 3 Ponorogo. Kegiatan extra di MTSN 3 Ponorogo meliputi : Pramuka, PMR, Qiro'ah, hadroh, KIR, dan lain-lain.¹⁰

Pengaplikasiannya kegiatan siswa sangat menonjolkan ketidak disiplin siswa itu kurang saat sistem belajar mengajar. Ada siswa yang tidak membawa buku, tidak mengerjakan tugas, melamun, mencontek, datang tidak tepat waktu, kadang ada yang alpha (tidak hadir saat sistem belajar mengajar tanpa alasan), saat di terangkan ramai atau bicara sendiri dengan teman sekelasnya dan tidur dikelas. Bahkan saat awal masuk murid tidak disiplin berjabat tangan dengan guru. Saat di adakan sholat dhuha atau shalat dzuhur itu tidak segera wudhu melainkan duduk dulu sampai terkadang telat sholatnya. Waktu proses belajar ada siswa yang ijin ke kamar mandi ternyata tidak ke kamar mandi melainkan ke kantin, ada lagi murid yang tertidur di kelas saat proses belajar mengajar. Hal itu dikarenakan

⁹Slamet, *Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhinya....*, hlm.02.

¹⁰Hasil Observasi ekstrakurikuler di MTSN 3 Ponorogo, 12-07-2019.

kurang minatnya anak dalam pelajaran aqidah akhlak karena waktunya yang kadang diakhir hari.¹¹

Sekolah memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan problematika kedisiplinan yang terjadi di sekolah. Penyelesaian problematika terkait rendahnya kemampuan kedisiplinan siswa, sekolah bekerja sama dengan bimbingan pembelajaran (BP) untuk mengatasi siswa yang bandel itu, dengan memberikan sanksi atau hukuman yang sesuai dengan kesalahannya. Sehingga memberi efek jera pada anak. Program ini merupakan sistem yang diterapkan pihak sekolah untuk mendukung kebutuhan sekolah dan untuk mengatasi kendala yang terjadi.¹² Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka peneliti mengambil judul “**KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTSN 3 PONOROGO**”

B. Fokus Penelitian.

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana, dan tenaga. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan hubungan yaitu kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas di MTSN 3 Ponorogo.

¹¹Hasil Wawancara Dengan ibu Umi Qomariyah Guru Aqidah Akhlak di MTSN 3 Ponorogo, 12-07-2019.

¹²SuharsimiA, danCepiSafruddin, *Evaluasi Program Pendidikan: PedomanTeoritisBagiMahasiswadanPraktisiPendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 2009), hlm.9.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTSN 3 Ponorogo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTSN 3 Ponorogo?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTSN 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian.

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kedisiplinansiswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlakdi MTSN 3 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTSN 3 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTSN 3 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menyumbangkan teori tentang kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah akhlaq, yang sangat bermanfaat bagi pengembangan perkembangan karakter siswa dan kehidupannya kelak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, Memberikan kontribusi secara praktis, bagi *stakeholder* MTSN 3 Ponorogo dalam menjalankan program ke arah yang lebih unggul, serta menjadi rujukan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam mengambil kebijakan memilih model pembelajaran yang lebih berkualitas untuk kedepannya.
- b. Bagi lembaga perguruan tinggi, Dapat memberikan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam arahan dan teori yang sesuai dalam dunia pendidikan. Pihak kampus IAIN Ponorogo dapat menumbuhkan lulusan yang mencerminkan landasan pelajaran aqidah akhlaq.
- c. Bagi pembaca, Dapat berguna sebagai sumbangan informasi, khususnya bagi para pelaku pendidikan seperti guru dan lingkungan sekolah pendidikan dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti, Dapat memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, terutama bagi mahasiswa IAIN Ponorogo untuk melaksanakan penelitiannya lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan gagasan penelitian serta dapat menambah wawasan serta kecakapan terutama dalam bidang penelitian.

F. Sistematika Pembahasan.

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab dan tiap bab saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pada bab pendahuluan, Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini membahas kajian hasil penelitian terdahulu mengenai topik yang relafan hampir mirip dengan yang diangkat oleh peneliti. Landasan teori sebagai pedoman yang digunakan dalam melangsungkan kegiatan penelitian yang terdiri atas: Kedisiplinan, Belajar siswa dan Mata pelajaran aqidah akhlaq.

BAB III:Metode Penelitian. Bab ini merupakan metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV:Pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi: sejarah, visi misi dan tujuan, struktur organissasi MTSN 3 Ponorogo, jumlah jam mengajar guru aqidah akhlaq, dan data guru MTSN 3 Ponorogo. Kemudian paparan analisa dan data hasil penelitian mengenai kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MTSN 3 Ponorogo.

BAB V: Berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.

Berkaitan dengan sekerpsi tentang kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak, peneliti menemukan karya-karya yang berkaitan dengan tema tersebut. Sebagai bahan pertimbangan berbagai informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan berbagai *literatur* penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Santi Prasetiani, dengan judul: *“Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga Tahun ajaran 2015/2016”*.¹³ Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembentukan disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang dilakukan melalui pembiasaan sikap disiplin siswa. Pembiasaan-pembiasaan tersebut berupa pembiasaan masuk madrasah tepat waktu, pembiasaan selalu mengerjakan pekerjaan rumah, pembiasaan untuk bersifat sopan kepada guru dan sesama teman dan pembiasaan melalui kegiatan pengembangan. Kegiatan pengembangan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang berupa: Sholat dhuhur berjamaah, Tadarus Al-Qur’an, layanan bimbingan dan konseling, kepramukaan, seni baca Al-Qur’an, seni rebana, olahraga. Pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran yaitu

¹³Santi Prasetiani, *“Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga Tahun ajaran 2015/2016”* Sripsi, (Purwanto, STAIN Purwanto, 2016)

pada mata pelajaran aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan.

Hasil penelitian di atas penulis menemukan beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kedisiplinan belajar, sedangkan perbedaannya adalah dari segi tempat yang diambil, peneliti terdahulu lebih menekankan pada pembentukan sikap disiplin menyeluruh pada siswa, sedangkan pada penelitian saya lebih menekankan pada upaya penanaman kedisiplinan dalam belajar aqidah akhlak.

- 2.Nur Hanisah, dengan judul:“*Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Dusun Mudo Kecamatan Taman Raja Kabupaten muaro jambi Tahun 2012*”.¹⁴Dimana yang ditemukan oleh penulis bahwa bentuk akhlak anak di desa dusun mudo ini anak masih ada yang mencuri, yang berkata tidak sopan, dan yang berbohong. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dikarenakan orang tua sibuk bekerja, pendidikan orang tua yang rendah, dan pengaruh pergaulan anak. Untuk itu upaya yang dilakukan orang tua dalam bertanggung jawab atas pendidikan akhlak anaknya yaitu dengan cara memberikan contoh berakhlak baik, membiasakan anak berakhlak baik, dan memberikan pujian bagi anak yang berakhlak terpuji, serta memberikan nasehat kepada anak untuk berakhlak terpuji.

Hasil penelitian di atas penulis menemukan beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu.

¹⁴Nur Hanisah, “*Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Dusun Mudo Kecamatan Taman Raja Kabupaten Muaro Jambi*”, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi Tahun 2012.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang penanaman akhlak belajar anak, sedangkan perbedaannya adalah dari segi tempat yang diambil dan lingkungan penanaman akhlak, sedangkan dalam penelitian penulis mengambil penelitian di lingkungan sekolah (kelas).

3. Ahmad Toharun, dengan judul:”*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Disekolah Dasar Negeri 58/IV Kelurahan Jelutung Kecamatan Jelutung Kota Jambi*”.¹⁵ Hasil penelitian diantaranya beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh Anak S Negeri 58/IV kelurahan jelutung yaitu tidak menghormati guru, tidak menaati peraturan sekolah, hubungan sesama siswa tidak baik. Untuk itu guru PAI berupaya untuk melakukan pembinaan dalam bidang akhlak agar anak menjadi insan yang berakhlakul karimah, diantara upaya yang dilakukan ialah guru membina Akhlak melalui Contoh Teladan, guru menasehati siswa agar berakhlakul karimah, guru mengawasi perkembangan akhlak siswa, guru menghukum siswa yang berakhlak buruk. Kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan ini ialah kurangnya kesadaran siswa untuk berakhlak baik, masih banyak siswa yang tidak suka dengan peraturan, mereka ingin mengikuti trend yang ada, dan kurangnya kerja sama orang tua dengan Guru di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diatas, terlihat jelas bahwa fokus pembahasan penelitian tersebut berbeda dengan fokus pembahasan pada penelitian

¹⁵Ahmad Toharun,.”*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Disekolah Dasar Negeri 58/IV Kelurahan Jelutung Kecamatan Jelutung Kota Jambi*”, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Ekstensi Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi Tahun 2013.

yang penulis lakukan. Fokus pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada pembahasan kedisiplinan belajar siswa pada Akidah Akhlak.

4. Miss Kaosar Ali-Adam, dengan judul: *“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Sholat Berjamaah di Sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand”* pada tahun 2017.¹⁶ Dalam penelitian tersebut penulis membahas tentang kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam sholat berjamaah, serta cara menanggulangi hambatan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama, kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah belum maksimal. Hal ini karena gedung yang belum memenuhi standart untuk mencakup semua siswa dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah. Kedua, peran guru disini adalah untuk memotivasi siswa. dan yang ketiga adalah cara menanggulangi hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam sholat berjamaah melalui siswa itu sendiri, lingkungan sekolah, guru, gedung sekolah dan masyarakat. Dalam penelitian tersebut, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diatas, terlihat jelas bahwa fokus pembahasan penelitian

¹⁶Miss Kaosar Ali-Adam, *“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Sholat Berjamaah di Sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand”*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam program sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.

tersebut berbeda dengan fokus pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan. Fokus pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada pembahasan kedisiplinan belajar siswa pada belajar Akidah Akhlak sedangkan penelitian di atas membahas kedisiplinan siswa dalam sholat berjamaah.

5. Ahmad Pujo Sugiarto, Tri suyati, dan Padmi Dhyah Yulianti, dengan judul: *“Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes”*.¹⁷ Berdasarkan hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa yaitu faktor individu atau siswa, lingkungan, guru, keluarga dan fasilitas dari beberapa faktor tersebut membuat siswa memiliki kedisiplinan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa yang paling dominan adalah faktor individu dan faktor lingkungan. Menjadi tanggung jawab bersama antar pihak memberi pengawasan dalam kegiatan siswa terutama belajar agar siswa lebih bijak dalam pengelolaan waktu belajar sehingga siswa memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di atas, terlihat jelas bahwa fokus pembahasan penelitian tersebut berbeda dengan fokus pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan. Fokus pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada pembahasan kedisiplinan belajar siswa pada Akidah Akhlak sedangkan penelitian di atas membahas faktor pembentukan

¹⁷Ahmad Pujo Sugiarto, Tri suyati, dan Padmi Dhyah Yulianti, *“Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes”*, Jurnal Mimbar Ilmu: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang, Vol. 24 No. 2, 2019. P-ISSN: 1829-877X E-ISSN : 2685-9033.

kedisiplinan belajar secara umum. Perbedaan juga pada tingkat pendidikan penelitian di atas dilakukan di sekolah tingkat atas atau SMK sedangkan peneliti penulis ke jenjang tingkat sekolah menengah pendidikan (SMP/MTS). Kesamaanya sama-sama membahas kedisiplinan.

Berbagai macam penelitian terdahulu di atas tentang kedisiplinan dalam belajar dengan perspektif yang berbeda, penulis merasa belum ada indikator yang spesifik untuk menumbuhkan yang mengarah kedisiplinan belajar siswa itu sendiri terhadap belajar aqidah akhlak. Sebab, masalah yang diangkat masing-masing peneliti belum sampai pada ranah tersebut.

Atas dasar itulah nampaknya masih ada ruang permasalahan pendidikan dari segi kedisiplinan belajar siswa sebab implikasinya masih perlu dikaji dan diteliti. Permasalahan tersebut diantaranya mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti peraturan sekolah, metode atau strategi guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa, solusi mengatasi permasalahan penanaman kedisiplinan belajar siswa, dan media dalam memantau untuk menanamkan kedisiplinan belajar siswa.

B. Kajian Teori

1. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu sikap atau perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kedisiplinan menurut Drs. Slameto adalah suatu sikap yang tumbuh dari dirinya sendiri dengan dukungan dari orang lain dan

lingkungan.¹⁴Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan diri seseorang dari semua profesi. Begitu juga dalam lingkungan sekolah. Seluruh murid dan staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Kedisiplinan itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar dan hidupnya.

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris *desciple, discipline*, yang artinya penganut atau pengikut. Ditinjau dari segi terminologi disiplin menurut para ahli pendidikan mendefinisikan berbagai pengertian disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar¹⁵.

b. Tujuan Kedisiplinan Belajar

Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut bertujuan agar siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri.¹⁶

¹⁴Slameto, *Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 67.

¹⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers,2016), hlm. 218.

Selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pendapat dari beberapa ahli pendidikan di atas maka dapat dilihat bahwa tujuan kewibawaan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri, dapat melakukan aktivitas dengan terarah belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Sehingga jika pada suatu saat tidak ada pengawasan dari orang luar, maka ia akan dengan sadar akan selalu berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik tertulis (seperti: Undang-undang, tata tertib sekolah dan lain-lain) maupun yang tidak tertulis (seperti norma adat, norma kesusilaan, norma kesopanan dan lain-lain) yang ada di dalam masyarakat.

c. Upaya Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Pembentukan sikap kedisiplinan dalam belajar bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk diawali dari sikap disiplin diri. Sikap disiplin diri pada anak dapat dipupuk dengan memberikan tata tertib yang mengatur hidup anak itu. Tata tertib disertai pengawasan dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran, tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri. Menurut Hamzah Ya'qub, dalam etika Islam, salah satu kewajiban terhadap diri sendiri

adalah menempa dan melatih diri sendiri untuk membina disiplin diri.¹⁸

Adanya disiplin diri dalam belajar, maka akan mempermudah kelancaran belajar, karena dengan adanya sikap disiplin maka rasa enggan, malas dalam belajar akan mudah teratasi. Empat alasan yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan belajar. sebagai berikut :

1) Kesadaran Diri

Pemahaman diri sendiri bahwa disiplin dalam kebaikan dan keberhasilan diri sendiri selain itu kesadaran diri menjadi dorongan/motif yang kuat terwujudnya disiplin. Disiplin belajar yang terbentuk dari pemahaman diri berpengaruh lebih kuat dari pada disiplin dengan paksaan.

2) Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan merupakan penerapan atas peraturan-peraturan yang di bentuk individu. Langkah ini merupakan lanjutan dari kesadaran diri yang di bentuk dari dorongan yang kuat.

3) Alat pendidikan

Alat pendidikan memberikan perubahan pembinaan serta membentuk perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai yang di ajarkan dilembaga pendidikan formal maupun non formal.

4) Hukuman

Individu yang taat peraturan disebabkan dua faktor yang mempengaruhi yakni yang

¹⁸Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 140.

pertama berasal dari kesadaran diri sendiri dan yang kedua adanya hukuman yang di berikan. Hukuman bertujuan diberikan untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan penyimpangan yang terjadi. Sehingga perilaku yang dilakukan sesuai dengan harapan.¹⁹

Pembiasaan-pembiasaan disiplin dikelas akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan siswa dimasa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju kearah kedisiplinan diri.

d. Macam-macam Disiplin

Disiplin menurut Oteng Sutrisno berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Disiplin Positif.

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena mereka benar-benar menghendaknya bukan karena takut akan akibat dari ketidakpatuhannya.

¹⁹Sylvia Rima, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada anak prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 48.

Suatu organisasi yang telah menerapkan disiplin positif, terkadang beberapa siswa masih melakukan suatu kesalahan yang melanggar tata tertib. Maka akibat yang ditimbulkan adalah kewajiban dalam menetapkan suatu hukuman, akan tetapi hukuman yang diberikan ini bukanlah bermaksud untuk melukai, akan tetapi yang sesuai dengan prinsip disiplin positif, hukuman tersebut diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan.¹⁷

Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern bahwa agar anak-anak lambat laun nantinya dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu atau dengan kata lain disiplin positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

2) Disiplin Negatif

Disiplin negatif di sini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain

¹⁷*Ibid, Mendidik dan Menerapkan Disiplin.....*, hlm. 271-273.

sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama.¹⁸

Disiplin negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan tentang apa boleh atau tidak boleh dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan guru. Dengan demikian hukuman merupakan ancaman bagi siswa.

Disiplin yang ditegakkan dengan cara seperti ini ternyata tidak membawa hasil yang memuaskan, karena seorang siswa hanya berada di sekolah selama 7 (tujuh) jam saja, selebihnya dikembalikan kepada masing-masing orang tua, selain itu prestasi kerja yang dicapai/diperoleh dikarenakan hanya karena untuk menghindari hukuman saja bukan karena perasaan yang tulus ikhlas. Meskipun disiplin negatif ini mempunyai banyak kekurangan akan tetapi pada waktu-waktu tertentu tetap diperlukan pula sikap kekuatan dan kekuasaan apabila memang hanya inilah cara satu-satunya jawaban yang perlu dilaukan agar tujuan dapat tercapai serta berjalan dengan lancar.

¹⁸*Ibid, Mendidik dan Menerapkan Disiplin....*, hlm. 271-273.

e. Aspek Kedisiplinan Belajar

1) Disiplin Waktu Belajar

Seorang siswa harus mampu mengikuti proses belajar di sekolah secara tepat waktu dan harus mampu disiplin menggunakan jadwal belajar dirumah secara teratur entah itu waktu belajar di siang hari, di malam hari, maupun di hari minggu dan libur.

Seorang siswa juga harus bisa membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua. Anak disiplin sehubungan dengan waktu yang dapat terpengaruh terhadap prestasi belajar khususnya pelajaran PAI akan tampak sebagai berikut:

- a) Tepat waktu dalam belajar
- b) Mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu, serta mulai dan selesai belajar di rumah tepat waktu.
- c) Tidak keluar atau membolos saat pelajaran.
- d) Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan.²⁰

2) Disiplin Berhubungan Dengan Tempat Belajar

Seorang siswa wajib menjaga ruang kelas maupun lingkungan sekitar sekolah seperti menjaga kebersihan dinding, meja, kursi, kamar mandi, pagar sekolah, dan ruang lain milik sekolah. Dan selalu membuang sampah di tempat sampah. Selain itu siswa juga wajib menjaga tempat belajar di rumah agar tercipta suasana yang aman dan nyaman. Seperti menjaga meja

²⁰Tu'uTulus, *Peran Disipin pada perilaku dan Prestasi Siswa*, (Grasindo, Jakarta, 2004), hlm. 45.

dan kursi dan juga lingkungan sekitar. Adapun ciri-ciri anak yang memiliki disiplin belajar berhubungan dengan tempat yang mempengaruhi belajar PAI yaitu :

- a) Belajar pada tempat yang telah disediakan agar tidak mengganggu atau terganggu oleh orang lain.
 - b) Selalu disiplin dalam menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah.
 - c) Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipasif.²¹
- 3) Disiplin Berhubungan Dengan Norma dan Peraturan Dalam Belajar

Mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat sekolah. Hormat dan patuh kepada orang tua, kepala sekolah, guru, dan karyawan. Serta mampu terampil, bersikap sopan dan tanggung jawab. Mematuhi semua larangan tata tertib sekolah dan mentaati kewajiban-kewajiban yang ada. Dengan demikian anak yang disiplin belajar akan tampak dalam perilaku sebagai berikut:

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan.
- b) Tidak malas belajar.
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.
- d) Tidak suka berbohong.
- e) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek saat ulangan, tidak membuat keributan dan tidak

²¹Tu'uTulus, *Peran Disipin pada perilaku dan Prestasi Siswa,....* hlm. 55.

mengganggu orang lain yang sedang belajar.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa indikator kedisiplinan belajar siswa dalam belajar ada tiga, yaitu disiplin waktu, disiplin berhubungan dengan tempat belajar dan disiplin berhubungan dengan peraturan. Dengan demikian, kedisiplinan siswa dalam belajar tidak hanya dilihat dari sikap dalam mengatur waktu tetapi juga dapat dilihat dari perbuatannya yang harus sesuai dengan peraturan yang berlaku.

f. Fungsi Kedisiplinan Belajar Kedisiplinan Belajar

Siswa di kelas merupakan keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk melaksanakan kegiatan belajar di kelas dengan menaati segala peraturan-peraturan yang berlaku. Ada beberapa macam kegunaan kedisiplinan yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajar di kelas yakni sebagai berikut:

1) Membentuk Kepribadian Siswa

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan siswa itu sendiri dalam sehari-hari. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu yang singkat. Namun, dapat melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk

²²Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 96.

kepribadian tersebut adalah dengan melakukan latihan.

- 2) Untuk kelancaran proses belajar mengajar, karena disiplin anak akan lebih aman dan tidak merasa terganggu oleh teman dan ini berarti mengusahakan agar mereka menyadari bahwa dari tindakannya disiplin itu adalah untuk mereka sendiri.
- 3) Mendidik dan melatih siswa agar dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, baik untuk belajar, berangkat sekolah mengikuti kegiatan extra kurikuler maupun kegiatan lainnya.
- 4) Untuk menanamkan rasa hormat menghormati antara satu dengan yang lainnya.
- 5) Untuk menanamkan pada siswa bahwa dalam tingkah laku dan gerakanya bersifat bebas terikat, bebas berarti leluasa dalam mengembangkan potensinya, dan terikat dalam arti terikat oleh tata tertib yang ada di sekolah. Ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap kedisiplinan dalam belajar merupakan bagian usaha untuk memperoleh kecakapan baru. Apabila siswa menyadari dan mengerti akan keberadaan tentang belajar, maka akan mudah mengembangkan diri dalam memperoleh kesuksesan dan cita-cita.²³

²³Susilowati, *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, (Jakarta: Restu Agung, 1997), hlm. 4.

g. Metode Guru Dalam Mendidik

Metode guru yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap disiplin belajar terhadap anak di antaranya:

- 1) Otoriter merupakan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Disiplin cara otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.
- 2) Permisif merupakan kebalikan dari disiplin otoriter, dalam prakteknya cara ini biasanya tidak membimbing anak kepada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Biasanya anak tidak diberi batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.
- 3) Demokratis menggunakan cara penjelasan, diskusi dan penalaran untuk mengetahui apa yang diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin

daripada aspek hukumannya. Dalam praktiknya anak diberi penjelasan mengenai peraturan yang harus dipatuhi, kemudian seiring pertumbuhan usianya anak tidak hanya diberi penjelasan tentang peraturan, melainkan juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan penghargaan yang lebih besar, hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berupa hukuman badan, dan hukuman dilakukan ketika anak terbukti secara sadar melanggar peraturan, dan apabila perilaku anak memenuhi standar maka akan mendapatkan penghargaan.

h. Faktor-Faktor Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar dapat timbul karena adanya beberapa macam faktor yang mempengaruhinya baik dari luar maupun dalam diri siswa, yaitu :

- 1) Kedisiplinan *Intrinsik*, yakni faktor disiplin yang berasal dari dalam diri siswa berupa aspek fisiologis (jasmaniah) dan aspek psikologis (rohaniah).

- a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis meliputi kondisi tubuh manusia seperti organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Kondisi tubuh dapat mempengaruhi kecekatan, semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari menjadi sulit terserap oleh otak kita. Untuk

mengatasi masalah tersebut, seorang guru perlu mengambil langkah yang bijak agar mampu mempertahankan *self esteem* dan *self confidence* siswa tersebut. Penurunan *self esteem* dan *self confidence* (rasa percaya diri) seorang siswa akan menimbulkan frustrasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan menjadi *under achiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi daripada teman-temannya.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan kedisiplinan pembelajaran seorang siswa. Namun diantara faktor-faktor psikologis siswa pada umumnya dipandang lebih esensial adalah:

- ❖ *Intelegensi (intelegency)* siswa, umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Walaupun tidak dipungkiri bahwa otak yang cerdas memiliki peran yang besar terhadap kesuksesan terhadap suatu pelajaran.
- ❖ *Sikap (attitude)* siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang. Sikap positif terhadap mata pelajaran, akan membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran tersebut, namun sebaliknya jika sikap

negatif lebih dominan, maka secara tidak langsung suatu pelajaran akan lebih sulit untuk diterima.

- ❖ Bakat (*aptitude*) siswa, adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat hampir mirip dengan intelegensi, karena anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi biasanya memiliki bakat yang tinggi juga. Namun dalam perkembangannya anak yang berbakat tidak tergantung kepada pendidikan atau pelatihan, namun lebih pada naluri yang tersalurkan.
 - ❖ Minat (*interest*) siswa adalah keinginan, kecenderungan atau kegairahan yang tinggi/besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa jika dibangkitkan atau dirangsang secara kontinu.
 - ❖ Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong melakukan sesuatu. Apabila seorang siswa membangkitkan motivasi baik dari dalam ataupun dari luar, maka akan menimbulkan dorongan yang kuat terhadap keinginan untuk belajar secara maksimal.
- 2) Kedisiplinan *ekstrinsik* adalah faktor disiplin yang tumbuh adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor ini secara garis besar dibagi menjadi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat disiplin belajar seorang siswa. Seorang guru yang selalu menunjukkan sikap yang simpatik, akan mendorong siswa untuk lebih semangat disiplin dalam belajar siswa. Selain itu orang tua dan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar. Orang tua yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran dan tauladan akan memberikan motivasi tumbuh kembangnya kedisiplinan anak terhadap kesuksesan belajar.

b) Lingkungan non sosial.

Lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah, jarak sekolah, rumah tempat tinggal, keadaan cuaca dan waktu akan memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa. Jika kondisi tersebut sesuai harapan akan terbentuk kedisiplinan belajar siswa akan tinggi, namun jika kondisi lingkungan non sosial tidak mendukung maka kedisiplinan belajar siswa akan lemah.²⁴

Hakikat kedisiplinan belajar adalah suatu dorongan ketepatan atau kesesuaian internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 132.

besar dalam keberhasilan seseorang dalam disiplin belajar. Indikator disiplin belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.²⁵

2. Peranan Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar

Sosok pendidik sangatlah penting dalam memberikan pendidikan atau bimbingan dalam pembentukan watak bangsa, oleh karena itu melalui materi pendidikan akhlak yang diajarkan di madrasah merupakan suatu upaya pembentukan dasar bagi peserta didik untuk memahami ajaran akhlak. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁶

Menurut Moh. Fadhila-Djamil menyebutkan bahwa, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar

²⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 23.

²⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, (Yogyakarta, : Aldi Offset, 1993), hlm.

yang dimiliki oleh manusia.²⁷ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat berpendapat bahwa, pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkahlaku peserta didik, dan bisa mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Guru sebagai pembimbing perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.²⁸ Berkenaan dengan itu guru akhlak sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik dalam rangka mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju terbentuknya pribadi muslim yang utama dan mandiri. Sebagaimana tugas guru agama menurut Abu Ahmadi adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
2. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
3. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia
4. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.²⁹

Salah satu tugas guru pendidikan akhlak di lingkungan sekolah adalah mendidik anak agar berbudi pekerti atau akhlak yang mulia. Dalam konteks

²⁷Mohammad Fadhil A-Djamil, *Tarbiyah Al-Insan al-Jadid*, (Al-tunisiya, Al-syarikah, 1999), hlm. 74.

²⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*,...hlm. 04.

²⁹Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, (Bandung: Armico, 1985), hlm.

pembinaan akhlak, pemberian perhatian kepada peserta didik sebagai salah satu bentuk tugas guru akhlak di sekolah yang harus dijalankan terus menerus. Perhatian penuh dari guru akhlak dalam pembentukan akhlak peserta didik sangat diperlukan agar memperoleh hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Perhatian guru akhlak dapat ditunjukkan dalam sikap-sikap edukatif yang tertuju pada bimbingan akhlak, sebagaimana dinyatakan oleh Zainal Abidin Ahmad bahwa “pada dasarnya perhatian guru akhlak tersebut memiliki dampak positif terhadap kondisi akhlak peserta didik, jika guru akhlak benar-benar selalu memperhatikan dan memberikan didikan kepada para peserta didiknya”.³⁰

Guru harus dapat memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini guru berfungsi :

1. Sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
2. Sebagai organisator, pengelola kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien pada diri peserta didik.
3. Sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi belajar peserta didik dalam bidang akademik maupun dalam bidang tingkah

³⁰Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 34.

lakunya sehingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau tidak.³¹

Selain harus melaksanakan fungsi di atas, seorang guru harus melaksanakan berbagai macam tugas yaitu :

1. Guru harus menjadi seorang model dan sekaligus menjadi meteor dari peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral di sekolah.
2. Masyarakat sekolah haruslah diwujudkan sebagai masyarakat bermoral
3. Mempraktikan disiplin moral
4. Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum yang ada.
6. Mewujudkan budaya belajar bekerja sama
7. Menumbuhkan kesadaran karya pada peserta didik.
8. Mengembangkan refleksi moral melalui pendidikan.
9. Mengerjakan resolusi konflik.³²

Pembiasaan dan pengawasan dalam penerapan tata tertib sekolah perlu diberikan oleh guru akidah akhlak, sebab dengan pembiasaan dan pengawasan itu peserta didik akan dapat terlatih untuk menaati peraturan sekolah dan tidak melanggar tata tertib tersebut, selain itu guru akidah akhlak juga harus beranimemberikan hukuman jika terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi.

³¹Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 142.

³²²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2007), hlm. 182.

Dengan demikian para guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkan dalam proses belajar mengajar, seorang guru hendaknya selalu memberikan pengarahan atau mengarahkan peserta didiknya kepada hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Wujud nyata dari disosialisasikannya nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan menaati berbagai tata tertib atau peraturan yang ada di sekolah. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Tata tertib sekolah merupakan sebagian dari unsur kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik agar mereka melakukan tindakan-tindakan baik secara terus menerus yang berawal dari lingkungan sekolah secara formal dan kemudian jika didukung secara informal di lingkungan keluarga serta dalam pergaulan sehari-hari dengan teman ditengah-tengah masyarakat juga mendukung pada pembentukan diri yang disiplin untuk mematuhi tata tertib. Maka diharapkan kelak para peserta didik akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan memiliki kedisiplinan yang tinggi.

Mengingat pentingnya disiplin belajar khususnya di sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, maka kepada peserta didik diharapkan untuk mematuhi dan menaati tata tertib yang berlaku di sekolah, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran bagi siswa untuk berdisiplin yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa "istilah disiplin biasanya dikaitkan dengan keadaan yang tertib, artinya suatu

keadaan di mana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu".³³

Tingkah laku pelanggaran disiplin yang biasa terjadi ialah terlambat, melalaikan tugas, berisik di kelas, berkirim surat, membantah perintah, ribut, contoh dalam tindakan marah, merusak benda-benda, nakal (bergulat), sikap tidak susila".³⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapatlah dikatakan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah sudah jelas. Sehingga apabila peserta didik melakukan salah satu dari kriteria-kriteria di atas, maka dapat dikatakan tidak disiplin. Pada dasarnya disiplin adalah kesanggupan seseorang atau dirinya sendiri dalam mengatur waktu. Masalah kedisiplinan dapat menjadi faktor penunjang belajar yang telah ditetapkan dan akan dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

Upaya guru dalam mengantisipasi berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan dan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik, guru perlu menjalankan perannya yaitu :

- a. Mengawasi ketertiban peserta didik dalam berbaris di depan kelas sebelum masuk ke dalam kelas kemudian peserta didik masuk ke dalam kelas sambil bersalaman dengan guru.
- b. Mengawasi pelaksanaan doa sebelum dan sesudah belajar.

³³Andi Rasdiyana, *Problematika Kedisiplinan Siswa*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), hlm. 28.

³⁴Siti Mechaty, *Berbagai Problematikan Penegakan Disiplin di Sekolah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1999), hlm. 105.

- c. Memberi teguran dan peringatan baik secara lisan maupun tertulis apabila peserta didik melakukan suatu kesalahan khususnya melanggar tata tertib sekolah.
- d. Memberi sanksi dan hukuman yang sifat mendidik apabila peserta didik melanggar tata tertib sekolah apabila setelah diberi peringatan secara lisan maupun tulisan tidak diindahkan.³⁵

Pendapat lain menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah adalah "berusaha menanamkan akhlaq yang mulia, memberikan pemahaman di dalam jiwa para peserta didik tentang pentingnya mematuhi peraturan, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi".³⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa upaya guru sangat berpengaruh di dalam penerapan tata tertib pada peserta didik sebagai pengendali, pengontrol, pembimbing di dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari yaitu dengan memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran

³⁵Depatemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bimbaga Islam, 2004), hlm.39.

³⁶M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, (Jakarta: A. Gani dan Djihar Yahya, Bulan Bintang, 1970), hlm 10.

Islam agar tidak jatuh pada lembah kehinaan dan kesesatan.

Dalam mengantisipasi berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan dan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik, guru perlu menjalankan perannya yaitu :

1. Bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka
2. Terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa
3. Menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah
4. Membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri
5. Bersikap sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah
6. Mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab dan
7. Melaksanakan peraturan
8. Menciptakan lingkungan yang kondusif
9. Sikap yang tegas tegas.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa peranan guru dalam mengantisipasi berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik adalah menegur dan menasihati anak-anak yang melakukan perbuatan buruk, memotivasi untuk berbuat

³⁷Tulus Tu'u, *Peran Disipin pada perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004, hlm.75.

baik dan meninggalkan perbuatan tidak baik, memberi sanksi dan hukuman bagi yang melanggar peraturan yang ada, membiasakan berlaku tertib dalam segala hal, memberi contoh teladan yang baik dalam hal ucapan, pakaian maupun perbuatan.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan spesifik.³⁸ Sedangkan yang dimaksud oleh Patricia dan Tilman ini pembelajaran adalah bentuk pengembangan dari suatu proses belajar dan sarana penyampaian informasi yang merupakan suatu kegiatan yang sengaja dibentuk demi mencapai tujuan khusus dari proses belajar mengajar.³⁹

Pendapat dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran lebih terfokus pada siswa, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Tetapi itu berarti bukan menghilangkan fungsi guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu, akan tetapi disini siswa dituntut lebih aktif dan menemukan pelajaran dengan caranya.

b. Pengertian Aqidah Akhlak

Selanjutnya pengertian Aqidah Akhlak dapat dikaji dari dua kata pembentuknya yaitu Aqidah dan akhlak. Kata Aqidah berasal dari bahasa arab yaitu

³⁸Benny A.Pribadi. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2009), hlm. 6.

³⁹*Ibid*, *Model Desain Sistem....*, hlm. 6.

'*aqida, ya'qidu*, Aqidah yang artinya membuhul atau mengikat. Jadi, berdasarkan isim masdar, maksud ikatan dan buhulan yaitu seseorang dengan rela mengikatkan dirinya, membuhulkan dirinya kepada apa yang dipercayainya, dengan ikatan yang paling kuat sehingga ia sendiri menjadi terikat tanpa terpaksa. Aqidah juga berarti yang dipercayai dalam hati.⁴⁰ Aqidah merupakan hal dasar dalam beragama yang harus di miliki setiap muslim. Untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan, setiap muslim memiliki kewajiban untuk memahami hakikat dan ruang lingkup Aqidah Islam secara benar. Keyakinan dan komitmen yang benar akan menuntun seseorang muslim dalam berperilaku.

Sedangkan pengertian akhlak dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim mashdar dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'ala* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, *tabi'at*, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁴¹

Kata *khuluk* juga digunakan untuk menggambarkan keadaan jiwa seseorang manusia yang menjadi sumber lahirnya suatu tindakan secara spontan, atau juga suatu ungkapan yang ditujukan untuk perbuatan yang lahir dari namanya yaitu '*iffa, 'adala* dan lain sebagainya. Dalam kata *khuluq* paling tidak ditemukan dua unsur utama di dalamnya yakni keadaan jiwa di satu sisi dan perilaku yang nyata yang

⁴⁰Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali press, 2006), hlm. 1.

⁴¹*Ibid*, Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf*,hlm. 2.

lahir dari keadaan jiwa ini pada sisi lain, yang keduanya saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan.⁴²

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keyakinan yang kuat kepada dzat yang maha ESA serta mengajarkan siswa agar dapat mengenal dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikan dalam perilaku yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial.

c. Ruang lingkup pembelajaran Aqidah dan Akhlak

Materi pembelajaran aqidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah*(ketuhanan) dan meredammenghilangkan nafsu-nafsu *shaythoniyah*. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai :

- 1) Perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmuah*) seperti dusta,takabbur, khianat, dan sebagainya.

⁴²Amril Mansyur. *Akhlak Tasawuf*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSKF2P, 2007), hlm. 4.

⁴³Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 313.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.⁴⁴ Secara garis besar pembahasan dalam Aqidah Akhlak ada dua hal pokok, yaitu hubungan manusia dengan sang khalik yaitu Allah SWT dan hubungan manusia dengan makhluk. Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek Aqidah terdiri atas: Prinsip-prinsip Aqidah dan metode peningkatannya, Al-Asmaul Husna, macam-macam tauhid, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam (*Klasik dan Modern*).
- 2) Aspek akhlak terdiri dari: masalah akhlak yang meliputi : pengertian akhlak, induk-induk akhlak, terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak dan macam-macam akhlak terpuji.⁴⁵

d. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

⁴⁴Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet 2, hlm. 16.

⁴⁵Asmaran As. Pengantar Study Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 03.

⁴⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 567

Dapat dipahami bahwa ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut :

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, Hari akhir, dan *Qadla dan qadar*, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- 2) Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu:
 - a) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkunganyang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tubuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
 - b) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 - c) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesame manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d) Pembentukan akidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang akidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela.

e. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mengenai fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak, di dalam Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, telah dijelaskan:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- 5) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak.
- 6) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁷

f. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai. Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.⁴⁸

Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada kurikulum madrasah tsanawiyah, bertujuan untuk :

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

⁴⁷Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 22.

⁴⁸Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 104.

- 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁴⁹

Selanjutnya aqidah akhlak menurut undang-undang merupakan bagian tujuan pendidikan nasional yang sangat penting. Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁰

g. Pendekatan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan pembelajaran merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.⁵¹ Setiap pendidik dalam pendidikan Islam wajib mengetahui pendekatan umum pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an melalui proses pendidikan yang dipraktekkan

⁴⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hlm. 310.

⁵⁰Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Sinar Grafika, 2008), hlm. 03.

⁵¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan...*, hlm. 127

oleh Rasulullah, pendekatan yang di praktikkan Nabi saw, yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu antara lain:⁵²

- 1) Pendekatan *tilawah, tazkiyah dan ta'lim* (Qs. Al-Baqarah: 151) Artinya: “*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*”.⁵³
- 2) Pendekatan *amar ma'ruf nahi mungkar dan ihsan* (QS. Ali Imran 104). Artinya : “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung*”.⁵⁴ Ma'ruf segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah sedangkan Mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.
- 3) Pendekatan *hikmah, mu'izah, dan mujaddalah* (QS. An-Nahl: 125) Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah*

⁵²Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 07.

⁵³<https://kalam.sindonews.com/ayat/151/2/al-baqarah-ayat-151>

⁵⁴<https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-104>

yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk⁵⁵

Berbagai pendekatan yang dikutip dari pendapat dalam pendidikan Islam adalah:

- 1) Pendekatan *tilawah*, yakni membacakan ayat-ayat Allah SWT. Baik yang Qur'aniyah maupun yang kauniyah sehingga berdampak kemampuan pikir dan dzikir kepada Tuhan.
- 2) Pendekatan *tazkiyah*, adalah upaya mensucikan diri dari lingkungan yang dapat merusak akhlak manusia.
- 3) Pendekatan *ta'lim al-kitab*, yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara mempelajari sumber pokok ajaran Islam Qur'an dan Sunnah baik lewat membaca maupun menerjemahkan.
- 4) Pendekatan *ta'lim hikmah*, yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara memahami secara mendalam sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan sunnah) dengan menggunakan akal yang sehat dan ketajamanberfikir rasional, disamping membaca dan menerjemahkan.
- 5) Pendekatan *yu'allimukummalam takun ta'lamun*, adalah pendekatan dengan cara menjelaskan makna dibalik suatu yang belum bisa diketahui makna yang sesungguhnya.
- 6) Pendekatan *ishlah*, yakni memperbaiki pola kehidupan Islami dari berbagai macam persoalan yang berbeda, terjadinya suatu konflik atau

⁵⁵<https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125>.

percekcokan, karena perbedaan kepentingan.⁵⁶ Sedangkan Kemenag menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama islam yang meliputi:

- a) **Keimanan**, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk seجات ini.
- b) **Pengalaman**, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan. .⁵⁷
- c) **Pembiasaan**, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan prilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d) **Rasional**, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan prilaku yang baik dengan prilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e) **Emosional**, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

⁵⁶Al Fatan Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (UIN-Malang Press, 2008), hlm. 28.

⁵⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet ke 3, hlm. 135.

- f) **Fungsional**, menyajikan bentuk semua standar materi (Al- Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih/Ibadah dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁵⁸



⁵⁸*Ibd. Perencanaan Pembelajaran....*, hlm. 135.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁵⁹ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁰

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁶¹

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlaq di MTsN 3 Ngunut Babadan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan.

⁵⁹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

⁶⁰Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

⁶¹*Ibid*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hlm. 17.

Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di MTsN 3 Ngunut, Babadan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Maka dari itu, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, di antaranya:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, yaitu berupa kata-kata atau tindakan dari subjek penelitian.⁶² Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dilakukan peneliti yaitu wali kelas, guru mata pelajaran aqidah akhlak, guru BK dan siswa kelas VIII MTSN 3 Ponorogo.

2. Data Sekunder.

Data yang diperoleh melalui data yang sudah ada, dan mempunyai keterkaitan dalam penelitian. Data sekunder ini adalah data pelengkap dari data primer/data utama. Yaitu berupa buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah, majalah, hasil penelitian, arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.⁶³

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶⁴ Prosedur pengumpulan data dapat juga diartikan

⁶²Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*(Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung:Alfabeta, 2013), 326.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-19, hlm. 224.

sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan, perhatian atau pengawasan. Moh. Nazir mendefinisikan observasi sebagai “Pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut.⁶⁵ Metode pengumpulan data dengan observasi yaitu teknik mengumpulkan data yang digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁶

Penulis dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan dimana peneliti mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan informan yang terjadi di lapangan. Peneliti juga menggunakan pedoman observasi sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengamati dan memperoleh informasi dan data diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai bagaimana kedisiplinan dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlaq di MTS 3 Ngunut Babadan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang

⁶⁵Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, hlm. 166.

⁶⁶*Ibid*, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, hlm. 145.

dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁶⁷ Peneliti menerapkan jenis pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan secara struktural dan secara spontanitas. Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus. Peneliti mengajukan pertanyaan yang bebas kepada subyek menuju fokus penelitian. Adapun hubungan antara peneliti dengan subyek yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sehingga tidak terlihat kaku dan menakutkan. Setelah selesai wawancara, peneliti menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data. Berikut subyek yang diwawancarai diantaranya: wali kelas, guru mata pelajaran aqidah akhlak, guru BK dan siswa kelas VIII MTSN 3 Ponorogo.

3. **Dokumentasi**

yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen lain. Metode dokumentasi bermanfaat dalam melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh berupa struktur organisasi, jumlah siswa, personalia, dan data-data lain.

E. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan

⁶⁷Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta, 2001), hlm. 62.

pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitasnya, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶⁸

Dalam metode triangulasi ini peneliti menggunakan dua cara yaitu triangulasi teknik, berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Kemudian selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶⁹

F. Teknik Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak.⁷⁰ Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷¹ Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan data tersebut, proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari membaca, mempelajari, dan menelaah

⁶⁸*Ibid.*, *Metodologi Riset...*, hlm. 83.

⁶⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 327.

⁷⁰Andi Mappiare AT, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: Jengala Pustaka Utama, 2009), hlm. 80.

⁷¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 280-281.

data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Huberman, diantaranya sebagai berikut:⁷²

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data



1. Pengumpulan data Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi.
3. Penyajian data Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya.⁷³

⁷²Miles, Matthew B., “*Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru/ Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*”, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hlm. 15-19.

⁷³Imron rosidi, *karya tulis ilmiah*, (Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011), hlm. 26.

4. Penarikan kesimpulan (verifikasi) Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan.⁷⁴

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan:

1. Penelaahan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi, gambar, foto dan lain sebagainya.
2. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh hasil data yang konsisten, tuntas dan pasti.
3. Pengamatan terus menerus pada perkembangan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran aqidah akhlak.
4. Mereduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman inti.
5. Menyusun dalam satuan-satuan, pertama satuan itu harus mengarah pada satu pengertian atau tindakan yang diperlukan peneliti, dan kedua satuan- satuan itu harus data disatukan.
6. Kategori, yaitu penyusunan kategori yang dalam hal ini salah satu tumpukan dan seperangkat tumpukan yang telah disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu.
7. Pemeriksaan keabsahan data, yaitu pemeriksaan data yang dapat secara keseluruhan untuk memastikan

⁷⁴*Ibid*, hlm. 26

apakah sudah valid atau masih ada yang dilakukan pengulangan atau revisi. Sedangkan proses analisis data dilakukan setelah data yang diperoleh sudah final artinya tidak lagi melakukan wawancara atau observasi untuk menarik informasi. Analisis data dilakukan untuk menemukan makna setiap data atau informasi kemudian ditafsirkan dengan akal sehat (*commonsense*) lantas dipilah-pilah kemudian dibandingkan satu dengan yang lain.⁷⁵



⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,.....,hlm. 213.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Profil Singkat MTSN 3 Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah lingkup Kementerian Agama. Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah yang Awal berdirinya, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut. Pada Tahun 1993 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri secara penuh dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 244 Tahun 1993. Pada awal Tahun Ajaran Baru memperoleh 120 siswa. Lembaga ini berkembang dengan baik seiring membaiknya respon masyarakat MTSN 3 Ponorogo berada di wilayah perkotaan yang tepatnya berada di lokasi Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya di Jalan Letjend S Sukowati 90 Ngunut Babadan Ponorogo.⁷⁶

Mulai awal berdirinya MTSN 3 Ponorogo hingga sekarang, telah terjadi beberapa pergantian kepemimpinan, diantaranya sebagai berikut:

⁷⁶ Hasil Dokumentasi Sejarah Berdirinya MTSN 3 Ponorogo, Di Kantor Pada Tanggal 23-02-2021. Lihat teranskrip Observasi 02/14-01/2021

- ▶ MTs Pembangunan mulai tahun 1989 berubah status menjadi MTs Fillial dari MTsN Ponorogo sampai dengan tahun 1994 sebagai kepala Madrasah Bapak **SUMARDI,BA**
- ▶ Pada tahun 1995 MTs Fillial telah resmi menjadi MTs Negeri secara penuh dan sebagai kepala madrasah masih dipercayakan Kepada Bapak **SUMARDI,S.Ag** sampai dengan tahun 1999
- ▶ Tahun 1999 s/d 2002 Kepala MTsN Ngunut Ponorogo dipegang oleh Bapak **H.CHOZIN ANWAR, S.H.**
- ▶ Sejak tahun 2002 s/d 2006 ini Kepala Madrasah dipegang oleh Bapak **H.IMAM ASJ'ARI, S.H. M.Pd**
- ▶ Tahun 2006 sampai 2014 MTsN Ngunut Ponorogo dipimpin oleh Bapak **Drs.H.MUDIER SUNANI,M.Pd.I**
- ▶ **Tahun 2014 Plt.Drs.H.Sutarto Karim**
- ▶ **Tahun 2014 – Juni 2015 Drs.Moch.Haris, M.Pd.I**
- ▶ **Tahun 2015 - sekarang Agus Darmanto,S.Pd.I.**⁷⁷

Madrasah Tsanawiyah adalah sebuah lembaga pendidikan formal.Seperti halnya Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo yang lokasinya berada di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.Tepatnya di Jalan Letjend S Sukowati 90 Ngunut Babadan Ponorogo.Awal berdirinya, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut dari Filial Madrasah Negeri Ponorogo. Pada Tahun 1993 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri secara penuh dengan Keputusan Menteri

⁷⁷Hasil Observasi dan Dokumentasi Sejarah Kepemimpinan MTSN 3 Ponorogo, Di Kantor Pada Tanggal 23-02-2021.Lihat teransikip Obeservasi02/14-01/2021

Agama RI Nomor 244 Tahun 1993.⁷⁸Pada awal Tahun Ajaran Baru mendapatkan 100 orang siswa.Lembaga ini berkembang dengan baik seiring membaiknya respon masyarakat.

Pada Tahun ke tiga, Madrasah ini telah membangun 3 Ruang Belajar, 1 Ruang Kantor, 1 Ruang Guru dan fasilitas lain termasuk lapangan olah raga.Walaupun bisa disebut belum signifikan dalam memperoleh prestasi, namun ada sejumlah penghargaan terhadap Madrasah ini, sebagai bukti keterlibatan Madrasah dalam mengikuti berbagai kegiatan.

Pada Tahun Pelajaran 1994 / 1995 Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut mendapat bantuan tanah dan gedung dengan lokasi yang tidak jauh dari gedung lama. Akhirnya untuk efektifitas pembelajaran, sejak tahun 1998 telah disepakati semua aktifitas pembelajaran difokuskan di lokasi baru yang berjarak 200 meter ke utara dari gedung lama.⁷⁹

Seiring berjalannya waktu, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 670 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah, Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo. Untuk mencukupi sarana prasarana pendidikan serta memenuhi target ketuntasan belajar, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3

⁷⁸Hasil Observasi dan Dokumentasi Sejarah Berdirinya MTSN 3 Ponorogo, Di Kantor Pada Tanggal 23-02-2021.Lihat teransikip Observasi02/14-01/2021

⁷⁹ Hasil Observasi dan Dokumentasi Sejarah Berdirinya MTSN 3 Ponorogo, Di Kantor Pada Tanggal 23-02-2021.Lihat teransikip Observasi02/14-01/2021

Ponorogo melalui dana swadaya / Komite dan pemerintah melalui APBN, sampai saat ini sudah memiliki beberapa sarana / prasarana pendidikan seperti : Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Laboratorium IPA, Masjid, Ruang Perpustakaan, dan Ruang Multimedia.⁸⁰

Kedepan, semoga Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo mampu mengembangkan dirinya dengan melakukan langkah – langkah inovatif, sehingga menjadi Madrasah yang unggul dan akan tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Staanawiyah MTSN 3 Ponorogo⁸¹

a. Visi Madrasah

Terbentuknya insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, berwawasan luas dan berbudaya lingkungan sehat dengan berpijak pada budaya bangsa

b. Indikator – indikatornya :

- 1) Unggul dalam pembinaan Keagamaan Islam
- 2) Unggul dalam Peningkatan Prestasi UN.
- 3) Unggul dalam Peningkatan Prestasi Bahasa Arab.
- 4) Unggul dalam Peningkatan Prestasi Bahasa Inggris
- 5) Unggul dalam Peningkatan Prestasi Olah Raga.
- 6) Unggul dalam Peningkatan Prestasi Kesenian.

⁸⁰ Hasil Observasi dan Dokumentasi Sejarah Berdirinya MTSN 3 Ponorogo, Di Kantor Pada Tanggal 23-02-2021. Lihat teransikip Observasi02/14-01/2021

⁸¹ Hasil Observasi dan Dokumentasi Visi dan Misi MTSN 3 Ponorogo, Di Kantor Pada Tanggal 23-02-2021. Lihat teransikip Observasi02/14-01/2021

- 7) Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 8) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

c. M I S I

Untuk mewujudkan misi Madrasah yang telah ditetapkan, maka **MISI** Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo adalah :

- 1) Meningkatkan kedisiplinn siswa di lingkungan Madrasah.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 3) Membina dan mengingatkan aktifitas keagamaan.
- 4) Melakukan pengembangan metode dan strategi pembelajaran
- 5) Meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Meningkatkan Kualitas kinerja tenaga pendidik dan kependidikan.
- 7) Melengkapi penyediaan sarana dan prasarana belajar mengajar sesuai kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Tujuan Pendidikan MTSN 3 Ponorogo.

Adapun terkait dengan Tujuan Lembaga MTSN 3 Ponorogo, di antaranya sebagai berikut: Mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian, Mengembangkan program-program pengembangan diri, program tindak lanjut serta jadwal pelaksanaannya, Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalme melalui kegiatan MGMP. PTBK, PTK, Lomba-lomba, Seminar. Workshop, Kursus Mandiri, dan kegiatan lain yang

menunjang profesionalisme, Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, media pembelajaran Matematika dan IPS, dan Laboratorium Keterampilan) dan sarana penunjang berupa tempat ibadah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga, dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas, Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis Alquran, dan pengajian ajaran agama.⁸²

Adapun sebagai pendukung terwujudnya visi, misi, dan tujuan lembaga di MTSN 3 Ponorogo terdapat kegiatan pendukung dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi banyak hal seperti: Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Musik, Karawitan, Futsal, Reyog, Tahfidz, Bina Prestasi. Penanaman agama yang ada di MTSN 3 Ponorogo ini di dukung dengan adanya pembiasaan salat dhuha di pagi hari dan akan diberikan materi agama tambahan melalui tausyiah dan ceramah di luar kelas.

Diklaim menunjukkan kepercayaan dan motivasi belajar siswa maka peneliti melakukan observasi belajar siswa baik di kelas atau di luar kelas. Program di dalam kelas yaitu mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kegiatan diluar kelas ya itu kegiatan ekstra

⁸² Hasil Observasi dan Dokumentasi Tujuan Pendidikan MTSN 3 Ponorogo, Di Kantor Pada Tanggal 23-02-2021. Lihat teranskip Observasi02/14-01/2021

kurikuler seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Musik, Karawitan, Futsal, Reyog, Tahfidz, Bina Prestasi.⁸³ Adapun latar belakang diadakannya program tersebut adalah sekolah ingin menumbuhkan dan menggali banyak kemampuan siswanya yang terpendam. Dengan menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa dengan ikut ekstra maka peneliti dapat memenuhi tujuan dari penelitiannya. Untuk itu dibutuhkan dukungan dari banyak orang dan sector baik teman, guru, orang tua, ataupun lingkungan.

3. Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra survey di MTSN 3 Ponorogo diperoleh data tentang tata tertib sekolah yaitu sebagai berikut :

- a. Setiap peserta didik berkewajiban menjaga nama baik diri sendiri, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Setiap peserta didik wajib berbudi pekerti luhur, sopan santun terhadap guru dan sesama teman.
- c. Setiap peserta didik wajib mengikuti pelajaran dengan tertib mulai pelajaran pertama sampai pelajaran terakhir.
- d. Setiap peserta didik yang tidak hadir di sekolah harus ada surat keterangan dari orang tua.
- e. Setiap peserta didik harus mengikuti kegiatan intrakurikuler/ekstrakurikuler.
- f. Setiap peserta didik wajib mengikuti upacara bendera.
- g. Setiap peserta didik wajib berpakaian seragam dan rapi.

⁸³Hasil Observasi dan Dokumentasi Ekstrakurikuler MTSN 3 Ponorogo, Pada Tanggal 23-02-2021.Lihat teransikip Obsrvasi 02/14-01/2021

- h. Setiap peserta didik harus hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
- i. Setiap peserta didik harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengumpulkannya tepat waktu.⁸⁴

Selanjutnya terkait dokumentasi hasil survey berupa struktur kepemimpinan, jadwal pengampu mata pelajaran, RPP, Foto dan lain sebagainya bisa dilihat pada halaman lampiran.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTSN 3 Ponorogo.

Belajar merupakan kegiatan inti dalam seluruh proses pendidikan. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk masa depannya. Kedisiplinan belajar adalah salah satu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar.⁸⁵ Kedisiplinan belajar bisa diartikan suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar.

Bentuk kedisiplinan belajar di sekolah antara lain: disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin mentaati peraturan sekolah.⁸⁶ Sekolah mempunyai aturan-aturan dan tata tertib yang wajib untuk

⁸⁴Hasil Observasi Dokumentasi Tata Tertib Sekolah MTSN 3 Ponorogo, Tanggal 24-02-2021. lihat teranskip Observasi02/14-01/2021

⁸⁵Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005). hlm.140.

⁸⁶Buchari Alma, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.131.

dilaksanakan anak, misalnya peraturan mengenai penggunaan seragam, jadwal, jam belajar, dan jam istirahat. Selain itu, juga peraturan mengenai apa yang harus dan tidak boleh dilakukan sewaktu anak berada di dalam kelas atau di luar kelas.

Berdasarkan teori aspek kedisiplinan belajar siswa di dalam kelas mencakup: terkait tepat waktu dalam belajar, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu, tidak keluar atau membolos saat pelajaran, menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan,⁸⁷ sebagaimana hasil observasi dan wawancara bersama guru aqidah akhlaq terkait kedisiplinan waktu belajar siswa MTSN 3Ponorogo di kelas sebagai berikut:

“Anak kami ketika bel berbunyi waktunya masuk kelas langsung segera berangkat ke kelas kurang dari 5 menit sebelum mulai proses belajar mengajar, tapi ada juga beberapa anak kami yang bandel tidak segera masuk kelas sehingga telat, ada juga yang bolos saat pelajaran, ketika menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan juga ada beberapa belum selesai sehingga sampai telat pulang, bila keluar masuk kelas ijin dan membaca materi yang sesuai dengan pelajaran yang sedang berlangsung”.⁸⁸

Hal ini terkait kedisiplinan siswa di kelas dalam belajar aqidah akhlak juga disampaikan oleh guru wali kelas:

⁸⁷Sylvia Rima, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada anak prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 48.

⁸⁸Hasil Wawancara Bersama Ibu Umi Qomariyah, M Pd.I Guru Aqidah Akhlak MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 04-01-2021. lihat teranskipwawancara 01/01/14-01/2021

“Saya lihat ada beberapa anak-anak waktu bel berbunyi tanda masuk anak-anak dengan santainya di kantin, ada juga anak bermain di lapangan dan ada juga masih nongkrong di depan kelas nunggu gurunya setelah guru datang langsung masuk kelas. berdasarkan hasil laporan guru anak-anak jarang yang bolos dalam pelajaran, waktu menyelesaikan tugas tepat waktu kalau ada toh juga sedikit”.⁸⁹

Ada sedikit perbedaan dan alasan dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa bernama Yanti mengatakan:

“Teman-teman ketika masuk kelas tepat waktu tapi juga ada yang telat dikarenakan waktu bel tidak dengar karena sangking asyiknya bermain dan ada juga karena gurunya terlalu sabar sehingga teman-teman tidak takut dan nyantai. waktu di kelas juga teman-teman menyelesaikan tugas dengan baik, memperhatikan apa yang disampaikan guru tapi ada juga yang ramai dan usil. Ketika mau masuk atau keluar kelas teman-teman selalu izin contoh pas waktu ke toilet atau ada panggilan ke kantor. Kecuali hanya buang sampah”.⁹⁰

Selanjutnya disampaikan juga oleh siswa bernama Arga menyampaikan:

“Teman-teman rajin masuk kelas karena gurunya juga enak dalam mengajar dan sabar, toh

⁸⁹Hasil Wawancara Bersama Ibu Dwi Andriani, M.Pd. Wali Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 07-01-2021. lihat teranskipwawancara 01/07-01/2021

⁹⁰Hasil Wawancara Bersama Yanti Siswa Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 12-01-2021. lihat teranskip wawancara 01/ 12-01/2021

kalau ada yang telat mungkin karena tidak terdengar bel atau mungkin ada tugas dari organisasi, teman-teman selalu izin bila mau keluar atau masuk kecuali hanya buang sampah atau cuci tangan teman-teman ada yang izin ada yang tidak”.⁹¹

Hasil wawancara dengan Guru Bk beliau menyampaikan:

“semua yang dikatakan guru benar terkait proses belajar aqidah akhlak siswa dikelas seperti kadang telat, ramai, bolos, tidak segera mengerjakan tugas. Tetapi itu tidak semua hanya beberapa anak saja karena saya langsung menangani dan saya tau langsung. Anak-anak terkadang banyak alasan agar tidak kena marah atau dihukum biasa namanya anak”.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan beberapa guru dan siswa bahwa, anak-anak dalam disiplin belajar datang tepat waktu dan juga ada beberapa anak yang bandel tidak segera masuk kelas sehingga telat, ada juga yang bolos saat pelajaran, ketika menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan juga ada beberapa belum selesai sehingga sampai telat pulang gara-gara ramai, bila keluar masuk kelas ijin kecuali hanya cuci tangan atau buang sampah dan membaca materi yang sesuai dengan pelajaran yang sedang berlangsung.

⁹¹Hasil Wawancara Bersama Arga Siswa Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 12-01-2021. lihat teranskipwawancara 01/12-01/2021

⁹²Hasil Wawancara Bersama Atik Bening Wiyati, S.Pd Guru Bimbingan Konseling (BK) MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 19-01-2021. lihat teranskipwawancara: 01/ 19-01/ 2021

Menurut hasil evaluasi peneliti terkait sikap belajar siswa MTSN 3 Ponorogo kurang mencerminkan sikap disiplin waktu belajar, kurang kesadarannya terkait pentingnya memanfaatkan waktu sehingga peneliti rasa sikap siswa jauh dari teori dalam kedisiplinan waktu belajar. Maka guru perlu merutinkan sosialisasi ketertipan dan ketegasan peraturan agar anak jera dan segera sadar akan pentingnya memanfaatkan waktu belajar dengan baik.

Karakteristik sikap siswa yang disiplin disekolah wajib menjaga ruang kelas maupun lingkungan sekitar sekolah seperti menjaga kebersihan dinding, meja, kursi, kamar mandi, pagar sekolah, dan ruang lain milik sekolah. Disiplin belajar berhubungan dengan tempat yang mempengaruhi belajar yaitu : 1) Belajar pada tempat yang telah disediakan agar tidak mengganggu atau terganggu oleh orang lain. 2) Selalu disiplin dalam menjaga fasilitas, kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah, 3) Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif.⁹³ Sebagaimana hasil observasi dan wawancara bersama guru aqidah akhlak terkait kedisiplinan siswa MTSN 3 Ponorogo terhadap menjaga tempat dan fasilitas di kelas sebagai berikut:

“Waktu pembelajaran dikelas anak-anak semua menduduki tempatnya masing-masing sejak awal masuk dan tidak berpindah-pindah, hanya saja dalam menjaga kebersihannya kurang terkadang ada bekas sampah didalam kelas yang kurang enak dipandang, terkait fasilitas semua terjaga aman hanya mungkin saja ada beberapa anak ngerusak fasilitas entah

⁹³Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 96.

disengaja atau tidak seperti kursi patah, meja banyak coretan, dinding ada coretan”.⁹⁴

Hal ini terkait kedisiplinan siswa dalam menjaga tempat dan fasilitas juga disampaikan oleh guru wali kelas:

“Ruang kelas yang ditempati siswa dari pihak sekolahan sudah dilengkapi semua, tinggal bagaimana merawatnya, setelah saya pantau ternyata anak-anak merawatnya dengan baik ya walaupun ada juga yang tangannya jahil, ya namanya anak suatu sat pasti akan memahami pentingnya menjaga tempat beserta fasilitas tapi dari kami tetep menegurnya biar jera”.⁹⁵

Penyampaian oleh salah satu siswa terkait kedisiplinan menjaga tempat dan fasilitas dikelas pada waktu pelajaran aqidah akhlak bernama Yanti mengatakan:

“kami ketika jam pertama sebelum masuk pembelajaran selalu membersihkan ruangan sesuai jadwalnya masing-masing, tetapi terkadang habis istirahat ada sampah bekas kulit kacang maupun yang lain karena teman-teman yang perempuan kalau makan banyak dikelas dan juga terkadang waktu pelajaran berlangsung ada juga yang makan sehingga

⁹⁴Hasil Wawancara Bersama Ibu Umi Qomariyah, M Pd.I Guru Aqidah Akhlak MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 04-01-2021.lihat teranskip wawancara 01/01/14-01/2021

⁹⁵Hasil Wawancara Bersama Ibu Dwi Andriani, M.Pd. Wali Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 07-01-2021.lihat teranskipwawancara 01/07-01/2021

waktu pulang lupa tidak dibersihkan sehingga diselorkan banyak sampah makanan”.⁹⁶

Selanjutnya disampaikan juga oleh siswa bernama Arga menyampaikan:

“dikelas kami mejanya banyak coretan ya karena olah kami entah tiba-tiba rasanya pingin nulis dimeja bahkan sampai dinding. Untuk fasilitas lain seperti peralatan belajar dari sekolah semua kondisi baik kalau ada yang rusak mungkin sudah waktunya rusak, sesungguhnya kami sudah diberi saran dan ditegur tapi kadang-kadang khilaf”.⁹⁷

Santi menyampaikan terkait disiplin tempat yang mempengaruhi belajar aqidah akhlak:

“kami waktu belajar tidak ada yang lari kesana kesini semua menduduki tempatnya masing-masing, mengikuti pelajaran secara baik. fasilitas belajar dari sekolah ada yang rusak karena ada juga kejahatan teman-teman, akhirnya bu guru marah memberi kritikan dan saran, tempat belajar sudah bersih karena setiap masuk oleh ibu guru diperingatkan dan dicek”.⁹⁸

⁹⁶Hasil Wawancara Bersama Yanti Siswa Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 12-01-2021.lihat teranskipwawancara 01/ 12-01/2021

⁹⁷Hasil Wawancara Bersama Arga Siswa Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 12-01-2021.lihat teranskip wawancara 01/12-01/2021

⁹⁸Hasil Wawancara Bersama Santi Siswa Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 12-01-2021lihat teranskip wawancara.01/ 12-01/ 2021

Hasil wawancara dengan Guru Bk beliau menyampaikan:

“hasil laporan dari guru anak yang bandel memang ada setiap saya masuk mengajar selalu kuberi kritikan, saran dan pelatihan pembiasaan pentiangnya menjaga tempat seperti kebersihan, menghias ruangan, melengkapi dan menjaga fasilitas belajar agar semangatnya guru dan anak ketika belajar dapat. Terkait inipun dari guru aqidah akhlak sudah berusaha untuk menyadarkan pada siswanya akan pentingnya menjaga kenyamanan dalam kelas agar semangat dalam belajar”.⁹⁹

Berdasarkan hasil keterangan dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa ketika di kelas pada waktu pelajaran aqidah akhlak terkait kedisiplinan menjaga kelasnya untuk menunjang belajar aqidah akhlak selalu menjaga kebersihan ruangan tapi ada juga yang suka mengotori kelas seperti bungkus makanan masih di dalam laci, coret-coret meja maupun di dinding, anak-anak ketika di kelas semua duduk pada tempatnya masing-masing tidak ada kursi yang digeser kesana kesini. Berarti perilaku siswa kelas VIII di waktu belajar aqidah akhlak kurang menunjukkan kedisiplinan karena masih terdapat beberapa anak yang tidak mematuhi aturan ini juga menunjukkan masih jauh dari teori kedisiplinan siswa dalam menjaga ruangan kelas yang diharapkan bisa mendukung semangatnya dalam belajar.

Pendidikan kedisiplinan kepada siswa setiap proses belajar selalu dilakukan oleh wali kelas, guru aqidah

⁹⁹Hasil Wawancara Bersama Atik Bening Wiyati, S.Pd Guru Bimbingan Konseling (BK) MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 19-01-2021. lihat teranskrip wawancara01/ 19-01/ 2021

akhlak dan juga dibantu oleh guru BK dengan harapan dengan banyak yang mengingatkan anak akan segera sadar akan pentingnya menjaga ruangan untuk kelancaran proses belajar mengajar, juga agar anak terbiasa tumbuh kembang dengan hidup disiplin dan sehat.

Selanjutnya perbuatan disiplin siswa yang berhubungan dengan norma dan peraturan dalam belajar seperti mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat sekolah, hormat dan patuh kepada orang tua, kepala sekolah, guru, dan karyawan. Serta mampu terampil, bersikap sopan dan tanggung jawab. Mematuhi semua tata tertib sekolah dan mentaati kewajiban-kewajiban yang ada. Dengan demikian anak yang disiplin belajar akan tampak dalam perilaku sebagai berikut: 1) Patuh dan tidak menentang peraturan. 2) Tidak malas belajar. 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya. 4) Tidak suka berbohong. 5) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek saat ulangan, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.¹⁰⁰

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara bersama guru aqidah akhlaq terkait kedisiplinan siswa VII MTSN 3 Ponorogo terhadap norma dan peraturan dalam belajar:

“setiap kelas saya beri peraturan dalam belajar dan hukumannya. siswa saya ketika di dalam kelas ketika saya ajar selalu memperhatikan, ramaipun ada tapi sewajarnya saja jadi tak begitu mengganggu, waktu kuberi soal anak-anak menegerjakan dengan tenang tapi ada juga yang menyontek, anak-anak

¹⁰⁰Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 96.

sangat menghormati saya semuanya baik dengan saya”.¹⁰¹

Selanjutnya terkait kedisiplinan siswa terhadap norma dan peraturan dalam belajar aqidah akhlak di kelas juga disampaikan oleh guru wali kelas:

“anak-anak saya lihat semua waktu pelajaran mulai semua belajar dengan baik, semua kelihatan asyik dalam belajar dengan guru aqidah akhlak dan selalu mengerjakan tugasnya dengan baik, saya juga dapat informasi dari gurunya langsung kutanyai”.¹⁰²

Penyampaian oleh salah satu siswa terkait kedisiplinan yang berhubungan dengan norma dan peraturan dalam belajar dikelas pada waktu pelajaran aqidah akhlak bernama Yanti mengatakan:

“kami beserta teman-teman selalu menaati peraturan seperti masuk tepat waktu, tidak ramai ketika dikelas, memperhatikan guru ketika menerangkan. Ya ada teman ya ramai tapi tidak terlalu”.¹⁰³

Selanjutnya disampaikan juga oleh siswa bernama Arga menyampaikan:

¹⁰¹Hasil Wawancara Bersama Ibu Umi Qomariyah, M Pd.I Guru Aqidah Akhlak MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 04-01-2021. lihat teranskip wawancara 01/01/14-01/2021

¹⁰²Hasil Wawancara Bersama Ibu Dwi Andriani, M.Pd. Wali Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 07-01-2021. Lihat teranskip wawancara 01/07-01/2021

¹⁰³Hasil Wawancara Bersama Yanti Siswa Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 12-01-2021.. Lihat teranskip wawancara 01/12-01/2021

“di kelas kami ketika diajar ya pernah ramai atau berbuat jahil bersama tapi setelah itu berhenti lagi terkadang terbawa dengan suasana, setelah dapat teguran akhirnya berhenti seketika”.¹⁰⁴

Santi menyampaikan terkait disiplin siswa terhadap norma dan peraturan dalam belajar aqidah akhlak:

“ketika ujian ya kami dengan teman-teman sering kalau contekan sambil lempar kertas tapi kami tidak ramai hal ini kami lakukan karena saling membutuhkan dan ingin dapat nilai bagus. Kita sepakat dalam kelas kalau nanti ketika ujian kita saling membantu. Kalau resiko tanggung sendiri, ya tau itu salah tapi mau gimana lagi yang penting kita tidak ramai ketika ujian pasti aman tidak ketahuan”.¹⁰⁵

Hasil wawancara dengan Guru Bk beliau menyampaikan:

“hasil informasi dari guru aqidah akhlak dan wali kelas mengatakan kepada saya beliau ketahui terkait terhadap norma dan peraturan dalam belajar aqidah akhlak dikelas berlangsung dengan baik. walaupun terkadang ada kegaduhan atau ramai semua tidak begitu parah semua bisa dikendalikan dengan baik, namun juga ada beberapa anak yang buat jengkel guru aqidah akhlak sehingga ada laporan masuk di daftar saya. Lalu saya panggil dan

¹⁰⁴Hasil Wawancara Bersama Arga Siswa Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 12-01-2021.. Lihat teransikip wawancara 01/12-01/2021

¹⁰⁵Hasil Wawancara Bersama Santi Siswa Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 12-01-2021.. Lihat teransikip wawancara 01/12-01/2021

kuperingatkan sampai kupanggilkan orang tuanya agar bersama-sama ikut membentuk anaknya menjadi lebih baik akhlaknya”.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil beberapa informasi di atas terkait kedisiplinan siswa terhadap norma dan peraturan dalam belajar aqidah akhlak dikelas bersama guru berjalan baik lancar, walaupun terkadang ada ramai atau hal yang lain kurang menunjukkan berakhlak tapi semua bisa dikendalikan oleh gurunya, dan bagi anak yang sulit di beritahu semua sudah teratasi dengan mengajak kepada orangtuanya untuk saling kerjasama dalam membentuk anak yang mempunyai akhlakul karimah.

Belajar siswa kelas VIII dalam aqidah akhlak bersama gurunya dikelas menurut peneliti sudah menunjukkan baik karena tolak ukurnya menurut teori bahwa siswa ketika proses belajar mengajar bersama guru dikelas semua anak senang, memperhatikan, tidak gaduh atau ramai, mengerjakan tugas dengan baik, patuh pada gurunya, maka hal ini siswa tergolong yang patuh pada peraturan.¹⁰⁷

Saran dari peneliti setelah mendengar dari beberapa informasi di atas terkait kedisiplinan belajar aqidah akhlak dikelas siswa yang kurang baik perilakunya tidak menunjukkan kedisiplinan dalam peraturan atau kurang sopan dalam proses belajar maka perlu juga ada teguran atau hukuman yang mendidik agar anak jera dan takut akan berbuat menyalahi norma dan peraturan, juga kepada

¹⁰⁶Hasil Wawancara Bersama Atik Bening Wiyati, S.Pd Guru Bimbingan Konseling (BK) MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 19-01-2021.

¹⁰⁷Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.45.

guru pendidik bila mendidik lakukanlah dengan kemampuan maksimal yaitu dengan mengandalkan metode guru mendidik dengan kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Dengan begitu siswa akan semangat dalam belajar bahkan sampai dinanti-nantikan kedatangan gurunya oleh muridnya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTSN 3 Ponorogo

Faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa antara lain terbagi menjadi dua yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa (Intrinsik) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstrinsik). Faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa yang berasal dari dalam diri siswa antara lain aspek Fisiologis (Jasmaniyah) dan Aspek Psikologis (Rohaniyah). Faktor intrinsik aspek fisiologis meliputi kondisi tubuh manusia seperti organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Kondisi tubuh dapat mempengaruhi kecekan, semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan Faktor intrinsik psikologis yang ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa antara lain yaitu intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa yang berasal dari luar siswa (Ekstrinsik) antara lain meliputi : Lingkungan sosial (guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas), Lingkungan non sosial (gedung sekolah, jarak sekolah, rumah tempat tinggal, keadaan cuaca dan waktu).¹⁰⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang peneloiiti lakukan di MTSN3 Ponorogo didapatkan sejumlah informasi terkait faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yakni

¹⁰⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 132.

faktor yang berasal dari dalam diri siswa aspek Fisiologis. Berdasarkan hasil observasi dokumentasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan ditemukan bahwa siswa siswi yang ada di MTSN 3 Ponorogo kelas VIII berada dalam keadaan sehat wal afiyat. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah dalam sebuah wawancara yang dilaksanakan di kantor beliau yang menjelaskan bahwa:

“Siswa siswi yang ada ada di sekolah kami berada dalam koindisi sehat secara fisik dan kejiwaan. Mereka juga memiliki bakat masing masing untuk dapat dikembangkan sebagai modal dasar untuk kehidupan kelak. Kami sebagai warga sekolah bertugas mendampingi mereka untuk mewujudkan tujuan mereka sesuai bakat dan minat masing-masing”¹⁰⁹

Keterangan tersebut senada dengan keterangan yang disampaikan oleh guru kelas yang mengatakan bahwa siswa-siswi MTSN 3 Ponorogo

“Siswa siswi yang ada di sekolah kami memiliki fisik yang sehat dan tidak ada yang cacat sehingga tidak mengganggu dalam proses pembelajaran dalam mengenyam pendidikan mereka. Hal tersebut dipicu dengan menjaga pola makan dan olahraga yang cukup serta adanya perhatian orangtua atas gizi anak anak mereka. Kesehatan memang sangat penting dan ikut mempengaruhi motifasi dan kedisiplinan siswa. Kami juga tau bahwa kondisi

¹⁰⁹Hasil Wawancara Dengan Agus Darmanto,S.Pd. Kepala Sekolah MTSN 3 Ponorogo Pada Tanggal 07-02-2021. Linat teranskip wawancara 01/ 07-01/2021

tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif”.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK menjelaskan bahwa selain faktor fisik terdapat faktor lain yang berasal dari dalam diri siswa yang berupa aspek Psikis yang juga ikut mempengaruhi kedisiplinan dan motifasi siswa sebagaimana yang ia jelaskan dalam sebuah wawancara yang mengatakan bahwa:

“Siswa MTSN 3 Ponorogo khususnya kelas VIII secara keseluruhan memiliki kesehatan yang baik, hal tersebut disebabkan karena olahraga dan terpenuhinya gizi makanan yang cukup. Kondisi badan mereka sehat sehat dan sejauh saya bekerja disini saya tidak pernah melihat adanya kejadian siswa pingsan disekolah akibat kurang sehat. Terdapat faktor lain sebenarnya yang ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa siswi MTSN 3 Ponorogo yakni aspek Psikis yang meliputi Intelegensi, attitude, bakat dan minat yang antara satu siswa dengan siswa yang lain berbeda.”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa siswa-siswi MTSN 3 Ponorogo khususnya kelas VIII terdapat perbedaan dalam hal Intelegensi, Sikap, bakat minat dan motifasi yang berbeda beda antara satu

¹¹⁰Hasil Wawancara Bersama Ibu Umi Qomariyah, M Pd.I Guru Aqidah Akhlak MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 04-01-2021.Linat teranskip wawancara01/01/14-01/2021

¹¹¹Hasil Wawancara Bersama Atik Bening Wiyati, S.Pd Guru Bimbingan Konseling (BK) MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 19-01-2021.lihat teranskip wawancara 01/ 19-01/ 2021

siswa dengan siswa yang lain. Langkah yang dilakukan guru dalam mengatasi perbedaan mereka dalam berbagai aspek adalah dengan cara mengetahui gaya belajarnya serta memberlakukan mereka sesuai dengan perkembangan psikis mereka baik dari Kognisi afeksi dan psikomotor siswa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah MTSN 3 Ponorogo sebagai berikut:

“Pendidikan yang ada di MTSN 3 Ponorogo sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang dianjurkan oleh pemerintah. Siswa siswa yang ada di MTSN 3 Ponorogo memiliki variasi dalam Intelegensi, Sikap, bakat Minat serta Motifasi yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Guru guru yang mengajar di sekolah ini semua sudah mengajar dengan baik secara administratif dan selalu memperhatikan kondisi siswa dalam belajar. Langkah yang diambil guru guru disini antara lain dengan cara mengajar dengan mengetahui gaya belajar mereka lebih dulu sehingga materi yang disampaikan dapat tersampaikan secara optimal. Selain itu guru guru disini juga menyadari bahwa daya serap antara siswa satu dengan siswa yang lain mengalami perbedaan maka yang dilakukan oleh guru adalah menggunakan strategi yang tepat dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Dengan adanya arahan dan motifasi dari bapak ibu guru yang mengajar membuat kedisiplinan siswa menjadi jauh lebih baik. Ketaatan terhadap aturan sekolah serta dorongan diri pribadi untuk terus belajar menjadi

faktor teroenting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTSN 3 Ponorogo”¹¹²

Pendapat lain yang menegaskan diterapkannya strategi pembelajaran serta pemberian motifasi kepada siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa yakni ibu guru aqidah akhlak kelas 3 MTSN 3 Ponorogo sebagai berikut:

“Kedisiplinan siswa siswi yang ada di sekolah kami tidak lain dan tidak bukan adalah berkat kerjasama seluruh warga sekolah serta kesadaran diri siswa akan kewajiban yang harus dilakukan selama berada di sekolah, Kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa siswi khususnya kelas VIII antara lain disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah. Dengan mematuhi tata tertib sekolah maka diharapkan tidak hanya diterapkan di sekolah saja melainkan juga dilaksaksakan dengan sepenuh hati di rumah dengan penuh tanggung jawab serta tanpa beban. Kami selalu memotifasi siswa serta selalu melakukan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui secara mendaam terkait bakat dan minat siswa sehingga memudahkan kami dalam mengarahkan kepada tujuan mereka sesuai bakat dan minat masing masing. Khuisusnya saya sebagai guru Aqidah Akhlak merasakan bahwa anak anak selama pelajaran berlangsung selalu bersungguh sungguh ketika saya menjelaskan materi serta saat evaluasi juga merasakan kenyamanan dan sangat disiplin dalam mengikuti pelajaran dengan baik. Hal tersebut tidak lain adalah berkat sinergi antara siswa dengan

¹¹²Hasil Wawancara Dengan Agus Darmanto,S.Pd. Kepala Sekolah MTSN 3 Ponorogo Pada Tanggal 07-02-2021. Lihat teranskip wawancaea 01/ 07-01/2021

guru yang saling memahami posisi masing masing”¹¹³

Dari berbagai keterangan yang didapatkan diatas maka dapat diketahui bahwa Kedisiplinan siswa siswi MTSN 3 Ponorogo khususnya kelas VIII meliputi kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah, kedisiplinan tersebut berasal dari faktor kesehatan secara fisik dan psikis yang turut berimplikasi pada kedisiplinan dalam proses Kegiatan Belajar mengajar (KBM) khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dukungan dalam berproses serta pemahaman guru terhadap bakat dan minat serta penggunaan berbagai macam strategi pembelajaran turut meningkatkan kedisiplinan siswa MTSN 3 Ponorogo Khususnya kels VIII.

Kedisiplinan siswa siswi yang ada di MTSN 3 Ponorogo juga dipicu oleh adanya faktor lain yang berasal dari luar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat berasal dari Lingkungan sosial siswa, dan faktor non sosial. Lingkungan sosial seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat disiplin belajar seorang siswa. Seorang guru yang selalu menunjukkan sikap yang simpatik, akan mendorong siswa untuk lebih semangat disiplin dalam belajar siswa. Selain itu orang tua dan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah MTSN 3 Ponorogo terkait kedisiplinan siswa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

¹¹³Hasil Wawancara Bersama Ibu Umi Qomariyah, M Pd.I Guru Aqidah Akhlak MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 04-01-2021.Lihat teranskip wawancaea 01/01/14-01/2021

“Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa siswi MTSN 3 Ponorogo kami sudah berusaha dengan semaksimal mungkin dengan cara memahami karakter anak serta kami juga sudah mengevaluasi strategi yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran. Khususnya Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII Kedisiplinan yang nampak dikelas berupa kepatuhan dalam mengikuti pelajaran serta sopan santun yang diajarkan oleh pendidik diimplementasikan dalam kehidupan sosialisasi dilingkungan sekolah. Lingkungan sosial yang ada di sekolah ini sudah menanamkan hingga terbiasa dengan kedisiplinan, karena kami percaya bahwa perubahan yang besar akan dimulai dari perubahan yang kecil namun kontinyu.”¹¹⁴

Senada dengan kalimat yang di sampaikan oleh kepala sekolah, Guru BK juga ikut menambahkan pernyataan dalam sebuah wawancara:

“ Faktor faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan antara lain berasal dari faktor lingkungan sosial dan non sosial. Faktor sosial seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dan faktor nonsosial antara lain meliputi gedung sekolah, jarak sekolah, rumah tempat tinggal, keadaan cuaca dan waktu. Siswa di MTSN 3 Ponorogo khususnya kelas VIII mengalami peningkatan kedisiplinan dari waktu ke waktu mulai disiplin dalam mematuhi tata tertib hingga disiplin diri. Untuk pembelajaran Aqidah akhlak mungkin peningkatannya sejauh ini dalam hal mendengarkan,

¹¹⁴Hasil Wawancara Dengan Agus Darmanto,S.Pd. Kepala Sekolah MTSN 3 Ponorogo Pada Tanggal 07-02-2021.lihat teranskrip wawancara 01/ 07-01/2021

memperhatikan, serta mengimplementasikan dalam kehidupan nyata terkait materi akhlaqnya, terkait hasil belajarnya, siswa siswi kelas VIII Khususnya juga mengalami peningkatan”¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa mengalami peningkatan khususnya siswa siswi kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Peningkatan Kedisiplinan siswa tak hanya sebatas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak saja namun lebih menyeluruh pada semua aspek dan tatanan kehidupan baik disekolah dan diluar sekolah. Karena pihak sekolah ada buku penghubung antara sekolah dengan walimurid untuk memantau perkembangan siswa tersebut baik dalam hal kedisiplinan di sekolah maupun kedisiplinan di rumah dan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Guru kelas yang mengajar di kelas VIII MTSN 3 Ponorogo:

“ Kedisiplinan siswa atak hanya kedisiplinan dalam hal pelajaran saja, namun kami sudah memotifasinya serta membekalinya untuk dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari hari (*Implementation Scientis*) baik di sekolah maupun di rumah. Kami sudah menyediakan buku penghubung anantara pihak sekolah dengan pihak walimurid dalam rangka memantau perkembangan kedisiplinan siswa baik dalam hal belajar dan beribadah. Dalam hal ini lingkungan sosial berupa perhatian, bimbingan dan

¹¹⁵Hasil Wawancara Bersama Atik Bening Wiyati, S.Pd Guru Bimbingan Konseling (BK) MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 19-01-2021. lihat teranskrip wawancara 01/ 19-01/ 2021

dorongan sangatlah mempengaruhi kedisiplinan siswa”¹¹⁶

Hakikat kedisiplinan belajar adalah suatu dorongan ketepatan atau kesesuaian internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam disiplin belajar. Indikator disiplin belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, observasi serta dokumentasi dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa tidak hanya disiplin dalam mata pelajaran Aqidah akhlak saja, Namun lebih menyeluruh dalam segala Aspek. Pihak sekolah juga melakukan optimalisasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa siswi melalui buku penghubung antara pihak sekolah dengan pihak sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan antara sekioah dan wali murid mengetahui perkembangan siswa secara bertahap baik dalam hal Intelektual, Emosional dan

¹¹⁶ Hasil Wawancara Bersama Ibu Dwi Andriani, M.Pd. Wali Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 07-01-2021. lihat teranskip wawancara 01/07-01/2021

¹¹⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 23.

Spiritual. Kedisiplinan dalam mata pelajaran Aqidah akhlak meliputi mendengarkan saat diajar, disiplin dalam mengerjakan tugas dan selalu siap dalam evaluasi pembelajaran dengan hasil belajar yang maksimal. Adanya buku penghubung antara pihak sekolah dengan pihak orang tua sebagai walimurid merupakan faktor lingkungan sosial berupa sikap simpatik, bimbingan dan dorongan merupakan faktor dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar.

3. Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak DI MTSN 3 Ponorogo

Salahsatu tugas guru pendidikan akhlak dilingkungan sekolah adalah mendidik anak agar berbudipekerti atau akhlak yang mulia. Dalam konteks pembinaan akhlak, pemberian perhatian kepada peserta didik sebagai salahsatu bentuk tugas guru akhlak di sekolah yang harus dijalankan terus menerus. Perhatianpenuh dari guru akhlak dalam pembentukan akhlak peserta didik sangat diperlukan agar memperoleh hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Perhatian guru akhlak dapat ditunjukkan dalam sikap-sikap edukatif yang tertuju pada bimbingan akhlak, sebagaimana dinyatakan oleh Zainal Abidin Ahmad bahwa “pada dasarnya perhatian guru akhlak tersebut memiliki dampak positif terhadap kondosi akhlak peserta didik, jika guru akhlak benar-benar selalu memperhatikan dan memberikan didikan kepada para peserta didiknya”.¹¹⁸

¹¹⁸Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hlm. 34.

Dalam mengantisipasi berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan dan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik, guru perlu menjalankan perannya yaitu :

1. Bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka.
2. Terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa.
3. Menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Bersikap sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah.
6. Mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab, dan
7. Melaksanakan peraturan.
8. Menciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Sikap yang tegas tegas.¹¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa peranan guru dalam mengantisipasi berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik adalah menegur dan menasihati anak-anak yang melakukan perbuatan buruk, memotivasi untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan tidak baik, memberi sanksi dan hukuman bagi yang melanggar peraturan yang ada, membiasakan berlaku tertib dalam segala hal, memberi

¹¹⁹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm.

contoh teladan yang baik dalam hal ucapan, pakaian maupun perbuatan.

Salah satu guru pada MTSN 3 Ponorogo yaitu guru aqidah akhlak sesuai dengan hasil interview pada saat prasur menyatakan telah menjalankan peranannya dalam mengantisipasi pelanggaran tata tertib sekolah, sebagaimana hasil interview dibawah ini :

“Selama ini saya telah menjalankan peran sebagai guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik. Hal-hal yang saya lakukan adalah yaitu bersikap empatik dan terbuka, berkomunikasi, menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, membantu siswa, bersikap dewasa, melaksanakan peraturan, menciptakan lingkungan yang kondusif dan bersikap tegas”.¹²⁰

Namun upaya tersebut diatas belum berdampak dalam mengantisipasi berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah di MTSN 3 Ponorogo. Hal ini dapat diindikasikan masih adanya beberapa peserta didik yang sering melanggar tata tertib sekolah.

Selanjutnya terkait upaya guru mendisiplinkan siswa terhadap tata tertib dalam belajar aqidah akhlak di kelas juga disampaikan oleh guru wali kelas:

“saya mengajak kepada semua para guru untuk berupaya dengan menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik seperti, selalu kami awasi ketertibannya

¹²⁰ Hasil Wawancara Bersama Ibu Umi Qomariyah, M Pd.I Guru Aqidah Akhlak MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 04-01-2021. lihat teranskip wawancara 01/01/14-01/2021

dalam masuk ke dalam kelas sambil bersalaman dengan guru, mengawasi pelaksanaan doa sebelum dan sesudah belajar, memberi teguran dan peringatan baik secara lisan maupun tertulis apabila peserta didik melakukan suatu kesalahan khususnya melanggar tata tertib sekolah, memberi sanksi dan hukuman yang sifat mendidik apabila peserta didik melanggar tata tertib sekolah apabila setelah diberi peringatan secara lisan maupun tulisan tidak diindahkan”.¹²¹

Penyampaian oleh salah satu siswa terkait upaya guru mendisiplinkan siswa terhadap tata tertib dalam belajar aqidah akhlak di kelas bersama Yanti mengatakan:

“kami pernah berbuat salah di kelas ramai sendiri atau telat waktu pelajaran berlangsung dan pada waktu itu sekaligus ada teguran dari guru karena udah sering kami lakukan akhirnya dapat hukuman, sejak itulah kami lambat laun tersadarkan sendiri akan takut melanggar, terkair guru kami dalam cara mengajar saya sangat senang karena beliau bisa menghidupkan suasana”.¹²²

Selanjutnya disampaikan juga oleh siswa bernama Arga menyampaikan:

“saya pernah melihat teman saya dihukum samapai dipanggil ke BK dan diberi sanksi karena sering ramai di kelas membuat gaduh, dan sering merusak fasilitas pendidikan dikelas. Setelah

¹²¹Hasil Wawancara Bersama Ibu Dwi Andriani, M.Pd. Wali Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 07-01-2021. lihat teranskrip wawancara 01/07-01/2021

¹²²Hasil Wawancara Bersama Yanti Siswa Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 12-01-2021. Lihat teranskrip wawancara 01/12-01/2021

mendapat teguran dari pihak guru dan BK maka sekarang agak mendingan dibandingkan sebelumnya walaupun belum sadar total setidaknya sudah ada perubahan. Guru aqidah kami dalam mendidik sangat tegas tetapi menyenangkan beliau sangat disiplin”.¹²³

Disampaikan Santi terkait upaya guru mendisiplinkan siswa terhadap tata tertib dalam belajar aqidah akhlak sebagai berikut:

“saya selalu dengar guru aqidah akhlak setiap masuk di kelas di sela-sela pembelajaran beliau selalu menasehati kepada kita tentang akhlak kepada orang tua, guru, teman, dan orang lain. Mungkin dengan harapan ini guru berharap agar anak-anak memiliki akhlakul karimah yang baik, disiplin akan peraturan. Guru aqidah kami dalam mengajar menyenangkan beliau banyak strategi dalam belajar sehingga tidak menjenuhkan”.¹²⁴

Hasil tanggapan Guru Bk beliau menyampaikan terkait upaya guru mendisiplinkan siswa terhadap tata tertib dalam belajar aqidah akhlak:

“kami bersama guru sudah berusaha membimbing kepada peserta didik dengan berbagai upaya untuk mempertinggi budi pekerti dan memperkuat dalam melaksanakan tata tertib di sekolah, seperti dengan bimbingan, tauladan, sanksi, hukuman dsb. Harapan ini agar anak pada sadar diri

¹²³Hasil Wawancara Bersama Arga Siswa Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 12-01-2021. Lihat teranskrip wawancara 01/12-01/2021

¹²⁴Hasil Wawancara Bersama Santi Siswa Kelas VIII MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 12-01-2021. Lihat teranskrip wawancara 01/12-01/2021

akan pentingnya berperilaku baik saling menghormati seperti mentaati peraturan sekolah sehingga nanti di luar sana anak menjadi manusia sebenarnya”.¹²⁵

Berdasarkan hasil informasi di atas upaya guru MTSN 3 Ponorogo dalam mendisiplinkan siswa terhadap tata tertib dalam belajar aqidah akhlak adalah dengan adanya peraturan yang tertulis, bimbingan, kontrak belajar, sanksi atau hukuman, tauladan, dan pembiasaan dengan tindakan. seperti ini menurut peneliti sudah termasuk tindakan yang bagus sesuai dengan teori guru dalam mengatasi ketidak tertiban siswa dalam belajar dengan cara bersikap empati dan terbuka, berkomunikasi dan tauladan.¹²⁶



¹²⁵Hasil Wawancara Bersama Atik Bening Wiyati, S.Pd Guru Bimbingan Konseling (BK) MTSN 3 Ponorogo. Pada Tanggal 19-01-2021. Lihat teranskrip wawancara01/ 19-01/ 2021

¹²⁶Tulus Tu'u, *Peran Disipin pada perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm.75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat di ambil dan saran yang di daserkan pada temuan hasil penelitian. Secara umum penulis menyimpulkan ;

1. Kedisipelinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 3 PONOROGO terwujud dalam kegiatn sebagai berikut ;

Kedisipelinan waktu dalam belajar aqidah akhlak anak- anak datang tepat waktu dan juga beberapa anak bander yang amsih asik main di luar dengan temanya tidak segera masuk kelas

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kedisipelinan Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTsN 3 PONOROGO

Faktor-fator yang mempengaruhi kedisiplinan siswa antar lain terbagi menjadi dua yaitu interinsik dan ekssterinsik yang di maksud interinsik di sini adalah dorongna yang berasal darai dalam diri siswa seperti faktor fisiologis anrata atau jasmaniyah sedangkan dari segi esktsinik adalah foktor yang di pengaruhi dari luar seperti lingkungan sosial.

3. Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa kelas VIII Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

upaya guru MTSN 3 Ponorogodalam mendisiplinkan siswa terhadap tatatertib dalam belajar aqidah akhlak adalah dengan adanya peraturan yang tertulis,

bimbingan, kontrak belajar, sanksi atau hukuman, tauladan, dan pembiasaan dengantindakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat oleh semua pihak, yakni sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Dalam hal ini, hendaknya semua pihak baik daridewan guru, dan juga walimurid turut mengetahui perkembangan tiap-tiap siswa. Selain itu, diharapkan ke depannya ada komunikasi antar kedua belah pihak yakni pihak sekolah dan pihak walimurid. Selain itu juga, supaya dari pihak wali murid dapat mengetaUhui bagaimana perkembangan anaknya.

Pelaturan yang di buat hendanya tak hanya di tunjukan pada siswa namun pelaturan juga sangan dibutuhkan oleh pendidik dalam rangka mendisiplinkan seluruh warga sekolah untuk dapat memangsimalkan dalam pencapeyan visi dan misi yang sudah yang sudah di tetapkanoleh sekolah.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu di perhatikan bagi peneliti selanjutnya yang terkait memiliki sarana perasarana pendidikan dan efektifitas proses pembelajaran adalah;

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber mupun referensi yang terkait Upaya uang di lakukan guru dalam meningkatkan

kedisiplinan siswa agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

- b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan ssegala sesuatunya sehingga peneliti dapat dilaksanakan dengan lebih baik peneliti selanjutnya diharapkan ditunjukkan pula dengan wawancara dengan sumber yang kopenten dalam kajian sarana prasarana pendidikan dan efektivitas proses belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali-Adam, Miss Kaosar, *“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Sholat Berjamaah di Sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand”*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam program sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.
- Alma, dkk.. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Asmaran As. *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- A-Djamil, Mohammad Fadhil, *Tarbiyah Al-Insan al-Jadid*, Al-tunisiya, Al-syarikah, 1999.
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, Bandung: Armico, 1985.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Al Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Jakarta: A. Gani dan Djihar Yahya, Bulan Bintang, 1970.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Benny A.Pribadi. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Dian Rakyat, 2009.

Dalyon, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2012.

Djamarah dan Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Depatemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bimbaga Islam, 2004.

Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004.

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Hanisah, Nur, “*Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Dusun Mudo Kecamatan Taman Raja Kabupaten Muaro Jambi*”, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi Tahun 2012.

Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

<https://kalam.sindonews.com/ayat/151/2/al-baqarah-ayat-151>

<https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-104>

<https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125>.

Irham, Muhammad, dan Novan ardi Wijaya, *Pesikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Lexi, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mechati, Siti, *Berbagai Problematikan Penegakan Disiplin di Sekolah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1999.

Mansyur, Amril, *Akhlak Tasawuf*, Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P, 2007.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada, 2002.

Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta, 2001.
- Mappiare AT, Andi, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009.
- Miles, Matthew B., *“Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru/ Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi”*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
- Nasution, *Sosologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nata. Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali press, 2006.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Prasetyani, Santi, *“Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga Tahun ajaran 2015/2016”* Sripsi, Purwantoro: STAIN Purwantoro, 2016.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009.
- Rima, Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada anak prasekolah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Rima, Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada anak prasekolah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Rasdiyanah,
Andi, *Problematika Kedisiplinan Siswa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995.
- Selamet, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Reneka Cipta, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Suharsimi A, dan Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Susilowati, *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, Jakarta: Restu Agung, 1997.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sugiarto, Ahmad Pujo, Tri suyati, dan Padmi Dhyah Yulianti, *"Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes"*, Jurnal Mimbar Ilmu: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang, Vol. 24 No. 2, 2019. P-ISSN: 1829-877X E-ISSN : 2685-9033.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung:Alfabeta, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, cet ke-19.

Toharun, Ahmad,.”*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Disekolah Dasar Nege 58ri/IV Kelurahan Jelutung Kecamatan Jelutung Kota Jambi*”, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Ekstensi Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi Tahun 2013.

Tu’u,Tulus, *Peran Disipin pada perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Undang-undangRINo.20Tahun2003,*SistemPendidikanNasional(S ISDIKNAS)*,Bandung: Sinar Grafika, 2008.

Walgito,Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, Yogyakarta,:Aldi Offset, 1993.

Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Ya’qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1993.

Yasin, Al Fatan, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, UIN-Malang Press, 2008.

Zuhairinidan Abdul Ghafur, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press, 2004.

Zuriah,Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Akasara, 2007.





